



**PERMISIVISME REMAJA TERHADAP KEHAMILAN
PRANIKAH PADA SISWA-SISWI SMK KOMPUTER
KARANGANYAR - KEBUMEN**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Oleh :

Belina Astyana Amelia

1550408082

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul ” *Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah di SMK Komputer Karanganyar - Kebumen* ”. Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Universitas Negeri Semarang pada tanggal 6 September 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 19510801 197903 1 007

Liftiah, S.Psi., M.Si
NIP. 19690415 199703 2 002

Penguji Utama

Luthfi Fathan Dahriyanto S.Psi., M.A
NIP. 19791203 200501 1 002

Penguji I/ Pembimbing I

Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si
NIP. 19600816 198503 1 003

Moh. Iqbal Mabruhi, S.Psi., M.Si
NIP. 19750309 200801 1 008

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau karya orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 September 2013

Belina Astyana Amelia
NIM. 1550408082

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

”Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (Al-Israa’: 32).

Rasulullah SAW bersabda, ”Wahai para pemuda, Siapa di antara kalian yang telah mampu, maka menikahlah. Karena pernikahan membuat pandangan dan kemaluan lebih terjaga, sesungguhnya puasa merupakan obat yang akan meredakan syahwatnya.”

(HR. Bukhori-Muslim)

Peruntukan

Ku persembahkan karya ini untuk :

Bapak dan Ibu tercinta,

Kakak-kakakku, Adik-adikku dan Kekasihku,

serta semua orang yang kusayangi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah di SMK Komputer Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen. Dalam rangka menyelesaikan program pendidikan S1 untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan semangat serta dukungan semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd selaku dekan dan ketua panitia sidang skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si. Ketua Jurusan Psikologi.
3. Drs. Sugiyarta Stanislaus, M.Si dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi, dan masukan kepada penulis.
4. Moh. Iqbal Mabruri, S.Psi., M.Si dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, motivasi, dan masukan kepada penulis.
5. Semua dosen Psikologi yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran hidup yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.
6. Ir. Budi Setiyono, M.Kom selaku Kepala Sekolah SMK Komputer yang telah memberikan perijinan penelitian.
7. Ali Abdullah Muhklis, S.T selaku Guru Pendamping yang telah membantu selama proses penelitian.

8. Kedua orangtua penulis yang senantiasa memberi semangat, nasehat, memotivasi, mendoakan dan menyayangi penulis dengan sepenuh hati.
9. Kakak penulis (Anjan dan Rani), adik-adik penulis (Aji dan Indah) yang memberikan *support*, ketulusan, dan doa, serta memberikan kegembiraan dan keceriaan.
10. Kawan-kawan penulis Anike, Fitri, Farida, Riris, Yhanu, Ruli, Tita, Kiki, Ella, Upik Agustia, Ima, dan teman-teman psikologi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penelitian, yang memberikan semangat, dukungan, serta menemani penulis dalam suka dan duka.
11. Febri Kurniawan yang selalu memberi doa, dukungan, serta menemani dalam suka dan duka penulis.
12. Teman-teman kost nur asri (oki, dea, meli, ratna, trias, dini)
13. Seluruh siswa SMK Komputer khususnya yang menjadi subjek dalam penelitian dan telah banyak membantu serta berpartisipasi selama proses penelitian.
14. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan dan keikhlasan akan mendapat balasan dari Allah SWT dan juga semoga karyaku ini bermanfaat.

Semarang, September 2013

Penulis

ABSTRAK

Amelia, Belina Astyana. 2013. Permisivisme Remaja Terhadap Kehamilan Pranikah SMK Komputer Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sugiyarta Stanislaus, M. Si. dan Pembimbing II Moh. Iqbal Mabruri, S. Psi., M. Si.

Kata Kunci : permisivisme, remaja, kehamilan

Kehamilan merupakan Anugerah Tuhan yang sangat diharapkan bagi suatu keluarga untuk meneruskan garis keturunannya. Tetapi bila kehamilan tersebut terjadi pada remaja di luar pernikahan tentu akan menimbulkan permasalahan. Hal ini menimbulkan banyak masalah, baik bagi remaja sendiri maupun keluarga ataupun masyarakat di sekitar remaja itu. Dorongan seksual remaja yang tinggi adalah karena dipengaruhi oleh lingkungan yang mulai permisif dan nyaris tanpa batas. Remajapun mau menerima hal-hal itu dengan terbuka. Kejadian-kejadian kehamilan pranikah seakan menjadi fenomena yang lumrah di kalangan remaja saat ini. Masyarakatpun mau menerima mereka dengan rasa terbuka. Permisivisme adalah sikap dan pandangan yang membolehkan, menyetujui secara sosial dan mengizinkan segala-galanya tanpa adanya hukuman (Mangunhardjana, 1997:181). Walau masih ada masyarakat di sekitar yang mengunjing, tapi kebanyakan dari mereka tetap mau menerima remaja atau gadis yang hamil pranikah. Kehamilan pranikah merupakan konsekuensi logis dari hubungan pergaulan bebas antar remaja yang berbeda jenis kelamin, yang cenderung tidak dikendalikan dengan baik (Dariyo, 2004:90).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMK Komputer Karanganyar, Kebumen. Populasi dalam penelitian ini adalah 591 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 160 siswa, teknik sampling digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Data penelitian diambil menggunakan skala permisivisme. Skala permisivisme terdiri dari 44 item yang valid dan koefisien *alpha cronbach* reliabilitasnya 0,869. Uji validitas menggunakan teknik *product moment* dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah pada siswa SMK Komputer di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen tergolong dalam kategori sedang. dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Komputer belum dapat menerima adanya hamil pranikah di sekitarnya. Hal ini karena remaja belum sepenuhnya percaya mengenai kehamilan pranikah itu benar ada dilingkungannya.

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN | iii |
| MOTTO DAN PERUNTUKAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR GAMBAR | |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | |
| BAB 1 | |
| PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB 2 | |
| LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Kehamilan | 9 |
| 2.1.1 Pengertian Kehamilan..... | 9 |
| 2.2 Remaja..... | 14 |
| 2.2.1 Pengertian Remaja | 14 |

| | | |
|-------|--|----|
| 2.2.2 | Karakteristik Remaja..... | 15 |
| 2.2.3 | Tugas dan Perkembangan Remaja | 17 |
| 2.2.4 | Permasalahan dalam Masa Remaja..... | 17 |
| 2.2.5 | Perkembangan Psikoseksual pada Remaja..... | 21 |
| 2.2.6 | Perilaku Seksual pada Remaja | 24 |
| 2.3 | Permisivisme | 26 |
| 2.3.1 | Pengertian Permisivisme..... | 26 |
| 2.3.2 | Kelemahan Permisivisme | 27 |
| 2.4 | Sikap..... | 28 |
| 2.4.1 | Pengertian Sikap..... | 28 |
| 2.4.2 | Pembentukan Sikap..... | 29 |
| 2.4.3 | Struktur Sikap..... | 31 |
| 2.4.4 | Perubahan Sikap..... | 32 |
| 2.5 | Sikap Permisif Remaja terhadap Kehamilan Pranikah..... | 33 |
| 2.6 | Orientasi Sosial Budaya Remaja..... | 36 |
| 2.7 | Kajian Pustaka..... | 38 |
| 2.8 | Kerangka Berpikir..... | 44 |

BAB 3

METODE PENELITIAN

| | | |
|-------|----------------------------------|----|
| 3.1 | Jenis dan Desain Penelitian..... | 45 |
| 3.1.1 | Jenis penelitian..... | 45 |
| 3.1.2 | Desain Penelitian | 46 |

| | | |
|-------------------------------------|--|-----------|
| 3. 2 | Variabel Penelitian | 46 |
| 3.2.1 | Identifikasi Variabel Penelitian..... | 46 |
| 3.2.2 | Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 47 |
| 3. 3 | Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel | 48 |
| 3.3. 1 | Populasi..... | 48 |
| 3.3. 2 | Sampel..... | 49 |
| 3. 4 | Teknik Pengumpulan Data..... | 51 |
| 3.4.1 | Skala Psikologi..... | 51 |
| 3. 5 | Validitas dan Reliabilitas | 54 |
| 3.5.1 | Validitas | 54 |
| | <i>3.5.1.1 Hasil Uji Validitas.....</i> | <i>55</i> |
| | <i>3.5.1.2 Hasil Uji Validitas Skala Permissivisme</i> | <i>55</i> |
| 3.5.2 | Reliabilitas Instrumen | 57 |
| | <i>3.5.2.1 Hasil Uji Reliabilitas.....</i> | <i>58</i> |
| 3. 6 | Metode Analisis Data..... | 59 |
| BAB 4 | | |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | |
| 4. 1. | Persiapan Penelitian | 60 |
| 4.1.1 | Orientasi Kancan Penelitian..... | 60 |
| 4.1.2 | Penentuan Sampel..... | 61 |
| 4.1.3 | Proses Perijinan..... | 61 |
| 4. 2. | Uji Coba Intsrumen..... | 62 |
| 4.2.1 | Menyusun Instrumen Penelitian..... | 62 |
| 4.2.2 | Uji Coba Instrumen..... | 62 |

| | | |
|----------------------|--|----|
| 4. 3. | Pelaksanaan Penelitian | 63 |
| 4.3.1 | Pengumpulan Data | 63 |
| 4.3.2 | Pelaksanaan Skoring | 63 |
| 4. 4. | Hasil Penelitian | 63 |
| 4.4.1 | Hasil Uji Validitas..... | 63 |
| 4.4.2 | Hasil Uji Reabilitas | 65 |
| 4.5 | Analisis Deskriptif | 66 |
| 4.5.1 | <i>Gambaran Umum Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah.....</i> | 67 |
| 4.5.2 | <i>Gambaran Spesifik Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah Ditinjau dari Tiap Aspek.....</i> | 69 |
| 4.5.3 | <i>Ringkasan dari Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah ..</i> | 76 |
| 4.6 | Pembahasan..... | 79 |
| 4.7 | Keterbatasan Penelitian..... | 87 |
| BAB 5 | | |
| PENUTUP | | |
| 5.1 | Simpulan | 89 |
| 5.2 | Saran | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 91 |
| LAMPIRAN..... | | 93 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 3.2 Skor Skala Permisivisme..... | 53 |
| 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Permisivisme..... | 54 |
| 3.4 Hasil Uji Coba Skala Permisivisme | 56 |
| 3.6 Interpretasi Reliabilitas..... | 59 |
| 4.1 Hasil Uji Coba Skala Permisivisme | 64 |
| 4.2 Interpretasi Reliabilitas | 65 |
| 4.3 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasar Mean Hipotetik..... | 66 |
| 4.4 Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah | 68 |
| 4.5 Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah ditinjau dari Aspek Kognitif..... | 70 |
| 4.6 Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah ditinjau dari Aspek Afektif..... | 72 |
| 4.7 Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah ditinjau dari Aspek Konatifnya..... | 75 |
| 4.8 Frekuensi Ringkasan Permisivisme Remaja | 76 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 2.1 Kerangka Berpikir Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah..... | 44 |
| 3.1 Gambar Pengambilan Sampel | 50 |
| 4.1 Diagram Gambaran Umum Permisivisme Remaja..... | 69 |
| 4.2 Diagram Aspek Kognitif..... | 71 |
| 4.3 Diagram Aspek Afektif..... | 73 |
| 4.4 Diagram Aspek Konatif | 76 |
| 4.5 Diagram Ringkasan Aspek Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah..... | 78 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1 Instrumen Uji Coba | 93 |
| 2 Instrumen Penelitian..... | 95 |
| 3 Tabulasi Data Skor Penelitian | 107 |
| 4 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen | 113 |
| 5 Surat Penelitian..... | 131 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dalam proses kehidupannya manusia mengalami tahap-tahap perkembangan yang akan dilaluinya, dan salah satunya adalah periode masa remaja. Masa remaja ini disebut juga sebagai periode peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Peralihan ini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dalam tahap perkembangan ini remaja memiliki tugas-tugas yang khas diantaranya remaja diharapkan dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Peralihan ini meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja seperti ini dapat dikatakan fase terakhir dari masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa. Untuk siap memasuki kedewasaan, iapun harus mulai berkenalan dan berhubungan dengan berbagai masalah orang dewasa. Secara biologis, remaja memang telah memiliki kemampuan seperti orang dewasa, namun secara psikologis mereka belum mendapatkan hak untuk menggunakan kemampuan tersebut.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini, maka komunikasi tidak dapat dielakkan lagi dengan kemajuan teknologi di

bidang komunikasi, dunia yang luas ini seakan semakin sempit dan tidak terbatas lagi. Demikian juga halnya dengan Indonesia yang mau tidak mau harus ikut menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Informasi yang masuk bertubi-tubi tidak dapat kita sensor satu persatu, sehingga berbagai pengaruh dari luar secara otomatis telah banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan termasuk sendi-sendi kehidupan remaja.

Kemajuan teknologi dan informasi turut serta mengubah perilaku sosial di kalangan generasi muda dan persepsi individu terhadap nilai dari luar. Nilai-nilai peradaban barat dengan cepat menyebar ke negara-negara berkembang. Salah satu bentuk ketegangan dan kemelut yang terjadi akibat penetrasi media adalah hancurnya nilai-nilai tradisional dan merembesnya nilai-nilai modernitas yang destruktif. Bahkan perkembangan teknologi mengakibatkan semakin terbukanya arus informasi yang mengandung seks di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh psikolog Hurlock (2000 : 135) :

“Anak-anak masa kini tidak luput dari banjir seks di media massa, semua banjir seks di media massa; semua bentuk media massa, misalnya komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Pertunjukan film dan televisi yang “untuk tujuh belas tahun ke atas” atau hanya di bawah bimbingan orang tua” makin memperbesar minat anak pada seks”.

Remaja merupakan bagian dari sumber daya manusia serta masa depan bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja akan berperan penting dalam melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia serta mempunyai andil besar dalam menentukan nasib bangsa. Remaja saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu

terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Terjebaknya para remaja Indonesia dalam kehidupan hedonisme tidak hanya disebabkan oleh satu penyebab. Kita bisa menyebutkan beberapa faktor penyebabnya, di antaranya film-film TV atau telenovela yang sering menawarkan gaya hidup permisif, yang kemudian ditiru oleh para remaja.

Pergaulan remaja saat ini semakin bebas tanpa memandang etika dan moral yang ada. Cara berpacaran remaja zaman sekarang, bermesraan di tempat umum sudah menjadi hal yang biasa. Belum lagi dengan peristiwa yang terjadi saat ini, tentang pergaulan bebas remaja yang mengakibatkan kehamilan yang tidak diharapkan. Kejadian-kejadian kehamilan pranikah sudah menjadi fenomena yang lumrah di kalangan remaja dan orang-orang yang lebih tua saat ini. Berbeda dengan zaman dahulu yang masyarakat merasa heran, aneh dan bukan hal yang biasa saat mengetahui ada kejadian seorang remaja yang baru menikah tiga bulan lalu melahirkan. Tetapi di zaman sekarang ini kejadian seperti ini sudah biasa dan wajar. Masyarakatpun mau menerima mereka dengan rasa terbuka. Walau masih ada masyarakat di sekitar yang mengunjing, tapi kebanyakan dari mereka tetap mau menerima remaja atau gadis yang hamil pranikah.

Menurut survei yang dilakukan Annisa Foundation pada Juli-Desember 2006 tentang perilaku seks pelajar SMP dan SMA (swasta dan negeri) di kawasan Cianjur-Cipanas Jawa Barat yang melibatkan sekitar 412 responden itu,

menemukan data bahwa responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 18,3 persen. Sementara lebih dari 60 persen telah melakukan kegiatan seks berpasangan. Sedangkan di Jakarta, Rita Damayanti dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI), Depok, Jawa Barat baru-baru ini melakukan penelitian terhadap 8.941 pelajar dari 119 SMA dan yang sederajat di Jakarta. Hasilnya, perilaku seks pranikah itu cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Apalagi bila remaja itu bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang disekelilingnya.

(<http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=519> diakses tanggal 2 November 2009 jam 15.02).

Hasil penelitian Faturochman, pada remaja di Bali, Ada kecenderungan remaja bersikap permisif terhadap hubungan seks sebelum nikah bila kedua pelakunya sudah berencana menikah, apalagi bila lamarannya sudah diterima. Bila pasangan pelaku tersebut saling mencintai juga cenderung dinilai boleh melakukan hubungan seks meskipun belum nikah. Remaja juga agak permisif terhadap hubungan seks sebelum nikah yang dilakukan oleh pasangan yang sudah dikenal oleh orangtua masing-masing.

Kehamilan merupakan Anugerah Tuhan yang sangat diharapkan bagi suatu keluarga untuk meneruskan garis keturunannya . Akan tetapi bila kehamilan tersebut terjadi pada remaja di luar perkawinan tentu akan menimbulkan permasalahan besar. Masyarakat menghadapi kenyataan bahwa kehamilan pada

remaja makin meningkat dan menjadi problem yang kompleks .Semakin banyak kasus kehamilan pranikah di kalangan remaja. Hal ini tentu menimbulkan banyak masalah, baik bagi remaja sendiri maupun keluarga ataupun masyarakat di sekitar remaja itu. Dorongan seksual remaja yang tinggi adalah karena dipengaruhi oleh lingkungan yang mulai permisif dan nyaris tanpa batas. Remajapun mau menerima hal-hal itu dengan terbuka, seakan seks pranikah sudah menjadi hal yang wajar untuk dilakukan dan diketahui. Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap seksualitas merupakan suatu yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah menikah sehingga dianggap sesuatu hal yang tabu dibicarakan secara terbuka, nampaknya secara perlahan harus dirubah. Saat ini banyak bahan bacaan yang tersedia bagi remaja mengenai seks dan berbagai bentuk permainan cinta, dan banyak pula reklame hebat tentang kenikmatan dan kepuasan seks.

Akhir-akhir ini semakin banyak kita jumpai kasus kehamilan yang tidak dikehendaki di kalangan remaja, khususnya remaja yang belum menikah. Tentu saja hal ini menimbulkan banyak masalah, baik bagi remaja sendiri maupun keluarga atau masyarakat di sekitar remaja itu. Dorongan seksual remaja yang tinggi adalah karena dipengaruhi oleh lingkungan yang mulai permisif dan nyaris tanpa batas. Pada akhirnya, secara fisik anak bisa lebih cepat matang dan dewasa, namun psikis, ekonomi, agama, sosial, maupun bentuk kemandirian lainnya belum tentu mampu membangun komunitas baru bernama keluarga.

Hasil dari wawancara dengan bagian Bimbingan dan Konseling di sekolah terdapat beberapa kasus tentang siswi yang hamil pranikah. Hal ini diketahui

bagian Bimbingan dan Konseling karena siswi terlihat berbeda, baik dari bentuk badannya berubah dan juga sikapnya. Bagian konseling juga mendapat laporan dari teman sekelasnya bahwa siswi tersebut terlihat tidak seperti biasa, siswi sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan. Beberapa kali siswi tersebut dipanggil kebagian konseling, awalnya siswi tersebut tidak datang. Tetapi, setelah beberapa kali dipanggil siswi tersebut datang dan saat ditanya oleh bagian konseling kenapa dia sering tidak masuk tanpa keterangan siswi itu bercerita dan mengakui bahwa dia sedang hamil, siswi tersebut malu sehingga dia sering membolos dan siswi tersebut ingin berhenti sekolah. Sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah, maka siswi itupun dikeluarkan. Kemudian ada juga siswi yang hamil, tetapi pihak sekolah tidak mengetahui. Siswi ini mengaku bahwa dia hamil saat pengumuman kelulusan. Hal ini sebenarnya diketahui oleh teman-teman sekelasnya bahwa siswi tersebut hamil. tetapi karena siswi tersebut sudah kelas XII dan sebentar lagi ujian akhirnya teman-temannya tidak melaporkan pada bagian konseling, karena takut jika bagian konseling mengetahui dan siswi itu dikeluarkan dari sekolah. Saat mewawancarai beberapa siswi tentang siswi yang dikeluarkan karena hamil pranikah, mereka menjawab mengetahui hal itu. Dua siswi mengatakan “*kasihan masih kecil sudah harus menggendong anak, tetapi itu sudah resiko dari perbuatannya yang kebablasan*”. Hasil dari wawancara mengenai pacaran dengan siswa-siswi di SMK Komputer, menurut mereka jika jaman sekarang masih belum mempunyai pacar itu *galau* malu dengan teman-teman lain, berasa dirinya itu tidak laku. Dan ada kepuasan tersendiri saat mereka bisa pamer dengan teman, jika menggendong pacarnya di hadapan teman-

temannya. Menurut mereka jika berpacaran sampai hamil pranikah itu sudah resiko mereka yang pacaran *kebablasan* dan menyesal itu memang di belakang jadi sebaiknya kita bukan menjauhi teman jika ada yang sampai seperti itu. tetapi harus mendukungnya agar dia tidak merasa *minder*. Beberapa siswa juga mengungkapkan, jika tidak dipungkiri pacaran jaman sekarang itu sudah tidak mengenal tempat dan malu, jangankan ditempat sepi ditempat ramai saja banyak remaja berduaan dan berpacaran dengan mesra tanpa malu dengan sekitar. Tetapi jika ingin menegur, apalagi jika itu teman sendiri rasanya takut mengganggu jadi lebih baik di diamkan.

Penelitian dengan judul “Permisivisme Remaja Terhadap Kehamilan Pranikah” penting dilakukan. Hal ini dilakukan karena banyaknya kasus kehamilan pranikah dikalangan remaja. Peneliti ingin mengetahui tingkat permisivise remaja terhadap kehamilan pranikah di SMK Komputer Karanganyar-Kebumen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “ Bagaimana Tingkat Permisivisme Remaja Terhadap Kehamilan Pranikah pada Siswa-siswi di SMK Komputer Karanganyar-Kebumen ”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah untuk : Mengetahui Tingkat Permisivisme Remaja Terhadap Kehamilan Pranikah di SMK Komputer Karanganyar-Kebumen.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat di berbagai lini dan untuk semua kalangan.

1.4.1 Secara Praktis

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para remaja, supaya lebih berhati-hati dalam bergaul dan dapat membedakan mana perilaku yang patut dicontoh dan tidak. Sehingga remaja tidak menyesal pada saatnya nanti.

2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para pendidik dalam memberikan arahan kepada murid ataupun mahasiswa hal-hal yang positif dan yang negatif.

1.4.2 Secara Teoritik

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

BAB 2

TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kehamilan

2.1.1 Pengertian Kehamilan

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Istilah *adolescence* atau remaja, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik Piaget (dalam Hurlock 1999:206).

Menurut Calon (dalam Monks, 2006:260) menjelaskan “masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak”. Sementara menurut monks (2006:262), masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun. Pada masa remaja, wawasan sosial remaja bertambah luas melampaui batas-batas keluarga dan jenisnya. Saat itu remaja akan mengalami beberapa perubahan , terbentuk sikap baru baik terhadap dirinya maupun kepada oranglain Panut dan Ida (1999:125). Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan remaja, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat remaja bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan

terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung kepada keadaan lingkungan remaja itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Secara garis besar ada dua tekanan pokok yang berhubungan dengan kehidupan remaja yaitu: tekanan dari dalam diri remaja meliputi tekanan psikologis dan emosional. Sedangkan tekanan dari luar diri remaja meliputi teman sebaya, orang tua, guru dan masyarakat. Permasalahan yang dihadapi remaja dari segi seksualitas atau perilaku seksualnya sebagian besar diakibatkan adanya perubahan fisik dan psikologis. Para remaja yang melakukan hubungan seksual akan dihadapkan pada hal-hal yang bersifat negatif seperti; kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penularan penyakit seksual. Selain itu akibat dari seorang gadis yang tiba-tiba hamil akan mengalami ketegangan mental, kebingungan dan juga cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya.

Proses perkembangan remaja dapat dibedakan atas dua faktor yaitu mempengaruhi kehidupan remaja secara langsung seperti faktor dari keluarga, sekolah dan tetangga. Sementara faktor secara tidak langsung berupa struktur sosial, ekonomi, politik dan budaya lingkungan.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan remaja, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat remaja bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar.

Perubahan kognitif yang berlangsung di masa remaja mempengaruhi pendidikan seks mereka Lipsitz (dalam Santrock 2007:275). Seiring dengan perkembangan idealisme dan kemampuan remaja untuk berpikir secara abstrack

dan hipotesis, para remaja cilik dapat terbenam dalam suatu dunia mental yang berbeda jauh dengan kenyataan.

Permasalahan yang dihadapi remaja dari segi seksualitas atau perilaku seksualnya sebagian besar diakibatkan adanya perubahan fisik dan psikologis. Para remaja yang melakukan hubungan seksual akan dihadapkan pada hal-hal yang bersifat negatif seperti; kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penularan penyakit seksual. Selain itu akibat dari seorang gadis yang tiba-tiba hamil akan mengalami ketegangan mental, kebingungan dan juga cemohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya.

Seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Banyak remaja telah melakukan hubungan seks pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan.

Diskusi mengenai kehamilan remaja dan pencegahannya bertolak pada keyakinan bahwa remaja memiliki kemampuan untuk mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi, mempertimbangkan dampak-dampak dari perilakunya, serta memproyeksikan ke masa depan hal-hal yang akan terjadi apabila mereka melakukan tindakan tertentu, seperti melakukan hubungan seksual.

Upaya-upaya yang dilakukan secara luas dan serius perlu dilakukan untuk membantu para remaja dan para ibu muda yang hamil agar meningkatkan peluang pendidikan dan pekerjaannya. Para ibu remaja membutuhkan bantuan yang luas

agar mampu merawat anaknya secara kompeten dan merencanakan masa depan mereka sendiri Klaw dan Saunders (dalam Santrock 2007:277).

Menurut John Conger (dalam Santrock 2007:277) menawarkan empat rekomendasi berikut ini untuk menurunkan tingginya angka kehamilan remaja : (1) pendidikan seks dan perencanaan keluarga, (2) akses untuk memahami metode kontrasepsi, (3) pendekatan pilihan hidup, dan (4) keterlibatan komunitas dan dukungan yang luas.

Hubungan seks dapat menyebabkan kehamilan bagi pelakunya. Hal ini terjadi karena adanya pertemuan antara sperma dan sel telur. Kehamilan ialah suatu rasa perwujudan diri dan identitas sebagai wanita (Kaplan dkk, 1997: 37). Wanita hamil mengalami perubahan secara biologis, fisiologis, dan psikologis.

Lebih lanjut di jelaskan oleh Kaplan (1997: 40-41) Tanda-tanda terjadinya kehamilan yaitu tidak terjadinya menstruasi satu minggu. Tanda kehamilan yang lain pembesaran dan nyeri pada payudara, perubahan bentuk dan ukuran payudara, mual, urinasi yang sering dan kelelahan. Kehamilan pada umumnya dibagi menjadi tiga trimester, mulai dari hari pertama siklus menstruasi terakhir dan berakhir saat bayi lahir.

Wijaya, 2006 (dalam Yudhie 2010 :4) menjelaskan kehamilan pranikah adalah perwujudan dari perilaku seks yang dilakukan sebelumnya diluar konsepsi pernikahan (seks pranikah) yang menyebabkan kehamilan. Kehamilan pranikah diawali oleh perilaku seks pranikah terlebih dahulu. Perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang

resmi menurut hukum, agama, maupun kepercayaan pada masing-masing individu.

Kehamilan pranikah merupakan konsekuensi logis dari hubungan pergaulan bebas antar remaja yang berbeda jenis kelamin, yang cenderung tidak dapat dikendalikan dengan baik (Dariyo, 2004: 90) Kehamilan remaja mengandung risiko kesehatan bagi ibu maupun bagi bayi. Kehamilan tidak diinginkan merupakan kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran akibat kehamilan, kehamilan akibat dari suatu perilaku seksual yang secara sengaja maupun tidak disengaja. Kehamilan yang tidak diinginkan ini karena belum adanya kesiapan antara salah satu pasangan atau keduanya.

Kehamilan pra nikah mengalami peningkatan setiap tahunnya hal ini di sebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Lidz (dalam Yudhie 2010: 4) mengemukakan beberapa faktor yang ikut mempengaruhi terjadinya kehamilan pranikah antara lain kurangnya informasi mengenai seks, kurangnya pengetahuan moral atau agama yang didapat dari sekolah, maupun orang tua, latar belakang sosial budaya, problem psikologis pada pria atau wanita yang bersangkutan, dan penolakan penggunaan alat kontrasepsi. Muzayyanah, 2004 (dalam Wahyuni 2004:17) menambahkan peningkatan kehamilan pranikah disebabkan oleh: bertambahnya jumlah populasi remaja, perilaku seksual remaja yang semakin bebas.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1999:206) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik Piaget (dalam Hurlock, 1999:206).

Sedangkan Muangman (dalam Sarwono, 2006:9) memberikan definisi tentang remaja yang menurut WHO yaitu, remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif yang lebih mandiri.

Menurut Monks (2006:262) menyatakan bahwa batasan usia remaja antara 12 hingga 21 tahun, yang terbagi dalam 3 fase, yaitu remaja awal (usia 12 hingga 15 tahun), remaja tengah/madya (usia 15 hingga 18 tahun) dan remaja akhir (usia 18 hingga 21 tahun).

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode perkembangan dari anak-anak ke dewasa awal yang mencakup perubahan fisik, sosial, emosional, kognitif, awal dimana pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, dan mental yang berlangsung antara usia 12 hingga 21 atau 23 tahun.

2.2.2 Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja atau proses perkembangan remaja meliputi masa transisi biologis yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik. Transisi kognitif yaitu perkembangan kognitif remaja pada lingkungan sosial dan juga proses sosioemosional dan yang terakhir adalah masa transisi sosial yang meliputi hubungan dengan orang tua, teman sebaya, serta masyarakat sekitar.

Menurut Santrock (2007: 91) perubahan fisik yang terjadi ada remaja terlihat Nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Di antara perubahan fisik itu, yang terbesar adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2006: 52).

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007: 53) pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak, idealis, dan logis. Remaja lebih berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak misalnya dapat menyelesaikan persamaan aljabar abstrak. Remaja juga lebih idealistis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja berpikir secara logis, mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan. Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja.

Santrock (2007: 231) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, kepribadian, dan dalam peran konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosio-emisional dalam perkembangan remaja.

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Piaget dan Harry mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja belajar memulai belajar mengenai pola hubungan timbal balik dan setara melalui interaksi dengan teman sebaya. Harry beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan remaja. Semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual Santrock (2007: 219-220).

Kohlberg (dalam Santrock, 2007:308) berpendapat bahwa interaksi dengan kawan sebaya merupakan sebuah bagian kritis dari stimulasi sosial yang menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. Kohlberg menekankan bahwa pada prinsipnya, peluang pengambilan peran dapat disebabkan oleh perjumpaan dengan kelompok kawan sebaya.

Kohlberg (dalam Santrock, 2007:308) percaya bahwa jenis-jenis tertentu dari pengalaman orang tua-anak dapat menyebabkan anak dan remaja berfikir

dalam tingkat pemikiran moral yang lebih tinggi. Orang tua yang membiarkan atau mendorong percakapan yang menyangkut isu-isu yang berbasis nilai dapat mengembangkan pemikiran moral yang lebih tinggi pada anak-anak dan remaja.

2.2.3 Tugas dan Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hidayati dan Purnami, 2008:146), antara lain:

- a. memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan akan memperoleh peranan sosial
- b. Mencapai peran sosial antara pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mempersiapkan karier ekonomi
- f. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology.

2.2.4 Permasalahan dalam Masa Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya Hurlock (1999:207), ciri-ciri tersebut :

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bersikap sesuai dengan usianya. Jika remaja berperilaku seperti orang dewasa, maka akan ditegur karena perilakunya belum pantas dengan usianya saat ini. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan remaja, Karena pada masa ini remaja mempunyai waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, sifat yang paling sesuai untuk dirinya.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah

baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-guru.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orangtua dan antara orangtua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orangtua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Depan

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Pada masa remaja labilnya emosi erat kaitannya dengan perubahan hormon dalam tubuh. Ketidakstabilan emosi menyebabkan mereka mempunyai rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencari tahu. Pertumbuhan kemampuan intelektual mereka cenderung membuat mereka berpikir kritis, tersalur melalui perbuatan yang bersifat eksperimen dan eksploratif. Tindakan dan sikap remaja ini dapat berakibat konstruktif dan berguna, tetapi sering kali ada faktor dari luar diri remaja yang mempengaruhi potensi yang ada pada remaja tersebut dimanfaatkan kearah perbuatan yang negatif. Determinan dalam proses perkembangan remaja dapat dibedakan atas dua faktor yaitu mempengaruhi kehidupan remaja secara langsung seperti faktor dari keluarga, sekolah dan tetangga. Sementara faktor secara tidak langsung berupa struktur sosial, ekonomi, politik dan budaya lingkungan.

2.2.5 Perkembangan Psikoseksual Pada Remaja

Masa remaja ditandai dengan percepaatan pertumbuhan fisik. Pertumbuhan perkembangan fisik pada masa remaja menunjukkan terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki dan remaja perempuan menjadi bentuk khas remaja perempuan. Perkembangan fisik yang pesat pada diri remaja selalu diiringi dengan perkembangan psikoseksual, yang meliputi, tanda-tanda pemasakan seksual primer dan sekunder, perbedaan pemasakan seksual pada

remaja laki-laki dan perempuan; perbedaan permulaan, pemasakan seksual pada remaja laki-laki dan perempuan, perbedaan urutan gejala pemasakan seksual dan pada remaja laki-laki dan perkembangan percintaan pada remaja (Handayani dan Purnami, 2008:143).

Seks merupakan topik yang sangat menarik bagi remaja. Hal tersebut dikarenakan remaja mengalami perubahan-perubahan, baik secara fisik yang akhirnya mempengaruhi kondisi psikologis. Pada remaja, individu mengalami perubahan-perubahan hormon seksual di dalam diri mereka, sehingga hal tersebut akhirnya mempengaruhi kondisi psikologis remaja serta meningkatkan ketertarikan mereka terhadap makna dari seks.

Menurut Mu'tadin, 2002 (dalam Viscarina 2005: 6) ketertarikan terhadap seks mengakibatkan remaja mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai hal tersebut. sumber-sumber informasi tersebut pada umumnya berasal dari teman-teman, buku porno, buku tentang seks, media massa, internet. Dalam hal ini banyak remaja yang menerima sumber informasi tersebut tanpa sepengetahuan orang tua. Tidak adanya kontrol, pengawasan dan informasi mengenai seks mengakibatkan remaja melakukan hal negatif, yaitu perilaku seksual pranikah.

Psikoseksual membahas mengenai seksualitas dalam arti luar yang menyinggung aspek mental maupun somatik, selain itu psikoseksual yaitu perilaku yang mencirikan proses mental yang berasal dari perkembangan seksual (Chaplin.P.J, 2008: 407). Selain itu psikoseksual merupakan perkembangan seksual pada remaja, secara garis besar seksualitas remaja merupakan suatu proses

pematangan biologis saat pubertas dan pematangan psikoseksual (Soetjningsih, 2004: 134).

Kematangan seksual remaja laki-laki di tandai dengan keluarnya air mani pertama pada malam hari. Proses keluarnya air mani ini di sebut *spermarche*. Sedangkan pada remaja wanita mengalami menstruasi pertama yaitu di sebut *menarche*. Spermarche terjadi pada usia sekitar 13 tahun sedangkan *menarche* terjadi pada usia 11 tahun (Dariyo, 2004: 20-21). Timbulnya *spermarche* dan *menarche* menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dari setiap individu. Tanggapan atau reaksi itu sangat beragam, reaksi negatif yang ditunjukkan pada remaja wanita saat menstruasi pertama yaitu adanya keluhan-keluhan fisiologis berupa sakit kepala, sakit pinggang, mual-mual dan muntah. Selain itu juga menimbulkan kondisi psikologis yang tidak stabil seperti bingung, stress, cemas, mudah tersinggung, marah dan emosional. Sedangkan reaksi positif remaja wanita ialah individu mampu memahami, menghargai, dan menerima adanya menstruasi pertama sebagai tanda kedewasaan. Pada remaja laki-laki menganggap positif *spermarche* kerana hal tersebut sangat menyenangkan dan ingin mengulangi hal tersebut lagi. Sedangkan remaja yang terkejut atau shock biasanya di latarbelakangi oleh kehidupan yang memegang teguh nilai-nilai agama dan kaku akan pendidikan seks.

Freud (Kaplan dan Sadock,1997: 79-80) masa remaja sebagai periode dimana libido atau energi seksual berkembang secara cepat. Pada masa remaja pertengahan, perilaku dan eksperimentasi seksual dengan berbagai peranan seksual sering ditemukan. Soetjningsih, (2004: 135-136) menjelaskan

perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor proses belajar dan sosio kultural. Beberapa aktivitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi, dan hubungan heteroseksual. Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu waktu mengalami pubertas, kontrol sosial yang kurang tepat seperti kontrol terlalu ketat maupun longgar, frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantis, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan mendidik anak-anak memasuki masa remaja dengan baik.

2.2.6 Perilaku Seksual pada Remaja

Seksualitas mengandung perilaku yang dipelajari sejak dini dalam kehidupannya melalui pengamatan terhadap perilaku orangtuanya. Untuk itu orangtua memiliki pengaruh secara signifikan terhadap seksualitas anak-anaknya. Perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan

kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

Ada banyak begitu keterangan tentang seks. Tema tentang seks telah banyak terdapat di buku, seks juga merasuki kebanyakan film zaman sekarang segalanya dihubungkan dengan hal-hal yang berbau seks, karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari media massa, khususnya karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya Sarlinto (dalam Panut dan Ida, 1999:113). Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Berpacaran adalah perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis yang saling tertarik satu sama lain (Knight.F.J, 2004: 69). Santrock, 1998 (dalam Dariyo 2004: 105) pacaran terjadi semenjak remaja mengalami perubahan fisiologis, kondisi emosi sosial (psikososial). Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan dari masing-masing individu. Bila berlanjut, masa pacaran dianggap masa pranikah.

Berpacaran merupakan pendahuluan dari akhir pilihan teman hidup. Fase ini adalah fase yang harus dijalani seorang remaja dan merupakan fase yang sangat vital. Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin yang berbeda, kiranya dapat dengan mudah disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaktahuan dan kurangnya wawasan orangtua yang menganggap bahwa pendidikan seks masih sangat tabu dan tidak bersifat terbuka mengenai masalah seksual yang sebenarnya maka anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dengan teman sebaya juga lingkungan masyarakat (Panut dan Ida, 1999:114).

2.3 Permisivisme

2.3.1 Pengertian Permisivisme

Menurut Hurlock (1999:94) pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan ketat bahkan bimbinganpun jarang sekali di berikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orangtua. Kurang adanya arahan, baik yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial, meskipun sengaja melanggar peraturan, tidak diberlakukan adanya hukuman. Orang tua yang membiarkan anaknya berbuat dengan sesuka hati dengan sedikit kekangan, memanjakan dan memenuhi kehendaknya agar mereka senang. Remaja dengan orang tua permisif cenderung seenaknya sendiri, kurang bertanggung jawab, manja dan kurang berfikir dalam bertindak karena remaja tidak diberi bimbingan. Pola-pola perlakuan orangtua saat berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan

kelonggaran atau kebebasan kepada anaknya tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat dapat membentuk anak menjadi lebih *permissive*.

Menurut Mangunhardjana (1997:181) istilah *permissive* berasal dari bahasa Inggris, yang berarti serba membolehkan, suka mengizinkan. Sesuai dengan arti kata asalnya, *permissivisme* merupakan sikap dan pandangan yang membolehkan dan mengizinkan segala-galanya. Lebih lanjut Hurlock (2010 : 93) berpendapat bahwa sikap permisif adalah pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Permisivisme adalah pengijinan, serba membolehkan, suatu sikap di pihak otoritas atau yang berwenang yang membolehkan adanya kebebasan atau ruang gerak yang besar bagi subjek yang tunduk kepada otoritas tadi untuk memilih (Chaplin 2008:361). Sikap permisif, bila dilihat sekilas memang menyenangkan karena sikap ini memberi kebebasan yang seluas-luasnya pada remaja, namun akibat dari sikap yang permisif ini menjadikan remaja mengekspresikan keinginannya tanpa mempertimbangkan efek dari perilakunya.

Kesimpulan beberapa penulis di atas, yaitu bahwa *permissivisme* merupakan sikap dan pandangan yang membolehkan, menyetujui secara sosial dan mengizinkan segala-galanya tanpa adanya hukuman.

2.3.2 Kelemahan Permisivisme

Banyak alasan orang menjadi permisif , ada yang karena mentalnya cacat dan terbelakang sampai tidak mampu mengenal dan memahami hukum dan peraturan sesuai norma. Ada pula yang bersikap permisif karena keengganan belaka, sehingga orang menjadi permisif tanpa alasan atau hanya karena

mengikuti orang lain di sekitarnya. Orang yang permisivisme memberi kesan hidup yang bebas, mereka dapat melakukan hal-hal yang tidak dilakukan orang lain. Meskipun ada kesan baik dari orang yang permisif, permisivisme juga memiliki beberapa kelemahan dari kesan baik yang ada. Menurut Mangunhardjana (1997:183), permisivisme mengandung beberapa kelemahan, yaitu :

1. Secara praktis, hidup ala permisivistis tidak mungkin dilaksanakan secara konsekuen karena dalam bidang hidup apapun dan dimanapun diatas bumi ini, meski minimal, ada hukum dan peraturan etisnya.
2. Hidup permisivistis merugikan diri sendiri, sesama dan masyarakat.
3. Secara prinsipil, hidup permisivistis etis tidak dapat diterima. Tidak ada orang atau masyarakat yang hidup tanpa nilai etis. Karena manusia bukan lagi makhluk rohani-spiritual yang mampu berpikir dan terdorong dari dalam untuk mengejar nilai.

Permisivisme etis sepintas menyajikan hidup yang enak. Pada saat tertentu, selama jangka waktu tertentu, dalam perkara tertentu, dengan orang tertentu, dan dalam situasi tertentu, sikap, perilaku, perbuatan permisivistis ada tempatnya dan dapat diterima (Mangunhardjana, 1997:184).

2.4 Sikap

2.4.1 Pengertian Sikap

Menurut Herbert Spencer (dalam Azwar, 1995:3) istilah sikap (*attitude*) diartikan sebagai status mental seseorang. Sikap diartikan sebagai pandangan atau

perasaan terhadap suatu objek disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek yang di lihat (Gerungan, 2009:160).

Menurut Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 2007:150) sikap adalah suatu kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Sikap merupakan hasil pembelajaran dan sifatnya tidak menetap Walgito (2003).

Banyak pengertian tentang sikap, namun dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan sikap adalah pandangan atau perasaan terhadap suatu objek dalam merespon secara konsisten positif atau negatifnya objek dalam suatu situasi.

2.4.2 Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosialnya, individu akan bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Menurut Azwar (1995:30) pembentukan sikap dipengaruhi oleh:

1. Pengalaman pribadi. Pengalaman individu terhadap stimulus sosial tertentu akan mempengaruhi sikap terhadap stimulus tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi tersebut haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Oleh sebab itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Individu cenderung untuk memiliki sikap konformis atau searah dengan orang yang dianggapnya

penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut

3. Pengaruh kebudayaan. Kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Skinner (dalam Azwar, 1995) sangat menekankan pengaruh lingkungan termasuk kebudayaan, dalam membentuk pribadi seseorang. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis sikap individu terhadap berbagai masalah
4. Media Massa. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Media massa membawa pesan-pesan sugestif yang dapat mengarahkan opini individu. Pesan-pesan tersebut memberikan informasi yang akan menjadi landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Bila cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu.
5. Lembaga pendidikan atau lembaga agama. Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah

mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

6. Pengaruh faktor emosional. Suatu bentuk pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang persisten dan bertahan lama.

2.4.3 Struktur Sikap

Menurut Baron dan Byrne (dalam Walgito, 2003:127) menyebutkan bahwa pada hakekatnya sikap mengandung tiga komponen, yaitu :

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

2.4.4 Perubahan Sikap

Menurut Ahmadi (2007:157) perubahan sikap disebabkan oleh 2 faktor, yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri individu, terutama yang menjadi minat dan perhatiannya.

2. Faktor Ekstern

Faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok.

Menurut Walgito (1999:135) sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan sikap individu yang bersangkutan. Secara garis besar pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor individu itu sendiri atau factor dari dalam

Bahwa apa yang datang dari luar tidak semuanya begitu saja diterima, tetapi individu mengadakan seleksi mana yang akan diterima, dan mana yang akan ditolak. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang telah ada dalam diri individu dalam menanggapi pengaruh dari luar. Ini akan menentukan apakah sesuatu dari luar itu dapat diterima atau tidak, karena itu faktor individu justru merupakan faktor penentu.

2. Faktor luar atau faktor intern

Yang dimaksud faktor dari luar adalah hal-hal atau keadaan yang ada di luar diri individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Dalam hal ini dapat terjadi dengan langsung, dalam arti adanya hubungan secara langsung antara individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok. Dapat secara tidak langsung, yaitu dengan perantara alat-alat komunikasi, misal media massa baik elektronik maupun non-elektronik.

Dua tokoh diatas memaparkan hal yang sama, perubahan sikap terbentuk dari dua faktor, yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam.

2.5 Sikap Permisif Remaja terhadap Kehamilan Pranikah

Menurut Ahmadi (2007:256) sikap timbul karena stimulus. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap sebagai suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya Secord dan Backman (dalam Azwar, 1995:5) .

Menurut Ahmadi (2007:157) perubahan sikap disebabkan oleh 2 faktor, yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan

dengan motif dan sikap di dalam diri individu, terutama yang menjadi minat dan perhatiannya.

2. Faktor Ekstern

Faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok.

Pembentukan dan perubahan sikap terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai , melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya.

Menurut Ahmadi (2007:158) ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap dalam masa adolesen adalah :

- a. Mass media
- b. Kelompok sebaya
- c. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja dan sebagainya.

Media sekarang yang memberikan banyak tontonan yang terkadang berimbas pada remaja, yang masih dalam masa peralihan menuju dewasa dan banyak hal yang ingin diketahui. Pada usia remaja wawasan mereka akan bertambah luas melampaui batas-batas keluarga dan jenisnya, yang menimbulkan persoalan baru. Pada saat ini remaja akan mengalami suatu perubahan sikap dan juga pemikiran, baik terhadap dirinya maupun kepada oranglain.

Ruang lingkup teman sebayanya juga meningkat dan terbentuk adanya rasa suka kepada lawan jenis. Remaja dalam dunia sosialnya yang baru ini akan

berusaha untuk mencapai kedewasaan, ia ingin tenggelam dalam berbagai kegiatan dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapat perhatian dari orang di sekitarnya. Kadang-kadang keinginan untuk mendapatkan kesayangan dan penerimaan dari orang lain sedemikian kuatnya, sehingga mempengaruhi penampilan dan tingkah lakunya (Panut dan Ida, 1999 :125).

Kelompok teman sebaya mempunyai peran yang sangat penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupannya di masa yang akan datang, dan pengaruh terhadap perilaku dan pandangannya. Pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan ingin mandiri serta ingin merasa nyaman maka remaja memerlukan orang yang dapat memberikan rasa nyaman yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang diinginkannya. Hal tersebut ditemukan dalam kelompok teman. Remaja merasa lebih dianggap jika bersama dengan teman sebayanya. Dalam pergaulannya dengan teman sebaya remaja mendapat berbagai pengaruh bisa yang positif, tetapi tidak sedikit pula yang negatif. Terkadang agar dirinya dapat di terima diantara teman-teman sebayanya remaja mengikuti apa yang teman mereka lakukan tanpa mengetahui dampaknya kedepan apakah akan berdampak baik atau buruk. Hal ini yang membuat remaja saat ini mempunyai sikap permisif. Karena dalam pemikirannya jika mereka tidak berperilaku dan berpandangan sama seperti teman sebayanya mereka akan cenderung untuk dijauhi atau mungkin tidak diterima dalam kelompok tersebut.

2.6 Orientasi Sosial Budaya Remaja

Menurut Santrock (2007:276) budaya sebagai perilaku, pola, kepercayaan, dan semua hasil lainnya dari suatu kelompok orang tertentu yang diteruskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan unsur pengorganisasian antara individu dan membentuknya menjadi satu kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di dalam lingkungan hidupnya. Kebudayaan memiliki ciri, yaitu penyesuaian manusia kepada lingkungannya dalam rangka mempertahankan hidupnya sesuai dengan kondisi yang menurut pengalaman atau tradisi merupakan yang terbaik. Kebudayaan berarti terkait dengan komunitas dan identitas sosial seperti Sunda, Batak, Bali, dan Jawa. Secara sosiologis kebudayaan akan berdialog dengan individu dan kelompok sosial, dimana individu akan memberi kontribusi terhadap perkembangan kebudayaan sebagaimana oranglain secara individual maupun kelompok selalu memberikan saham untuk pengembangan dan perubahan terhadap kebudayaannya.

Remaja merupakan golongan yang paling mudah terkena pengaruh budaya dari luar. Dalam hubungannya dengan dunia asing, remaja pula yang lebih banyak terpengaruh dibandingkan dengan orang dewasa dan anak-anak. Pengaruh kebudayaan asing terjadi apabila ada hubungan antara suatu bangsa dengan bangsa lain, melalui rakyatnya secara langsung maupun secara tidak langsung melalui film dan majalah, surat kabar atau bacaan-bacaan lain (Panut dan Ida, 1999:48). Pengaruh-pengaruh yang datang dari itu mungkin bisa positif dan mungkin bisa negatif yang mengarah pada kemerosotan moral remaja. Pengaruh

kebudayaan asing terhadap remaja tidaklah sama, sesuai dengan lingkungan masyarakat mereka hidup (Panut dan Ida,1999:49).

Pleck, 1995 (dalam Santrock 2007:239) berpendapat bahwa pengertian mengenai remaja tradisional di berbagai budaya barat melibatkan berbagai perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dalam budaya remaja laki-laki, mereka akan dianggap lebih maskulin apabila mereka pernah melakukan hubungan seks pranikah, mengonsumsi alkohol, dan memperlihatkan perilaku membandel.

Nilai-nilai dominan dalam budaya anak muda ini menyangkut banyak hal. Nilai-nilai yang dominan itu adalah keunggulan dalam olahraga, pandai berdansa, memiliki mobil, disenangi banyak teman, senang hura-hura, senang pesta-pesta, jadi teman yang baik, untuk laki-laki tidak dianggap pengecut.

Dalam keluarga-keluarga Jawa khususnya dan masyarakat Jawa umumnya, masalah seks tidak pernah dibicarakan secara terbuka. Hubungan seksual dalam pandangan orang Jawa merupakan sesuatu yang luhur, sakral, dan memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup manusia. Di daerah pedesaan di Jawa, jika remaja laki-laki mulai merasa tertarik kepada seorang teman wanita, maka ia akan datang ke rumahnya. Dalam masyarakat dulu, seorang pria tidak lazim berkencan dengan seorang gadis dan mengadakan perjanjian untuk pergi bersama-sama, karena adat seperti itu biasanya hanya dilakukan oleh pria yang mempunyai maksud-maksud tertentu dengan seorang wanita. Apabila seorang pria mengunjungi seorang gadis di rumahnya, mereka diawasi dengan baik oleh ibu gadis. Apabila seorang gadis maupun orangtuanya

tidak keberatan dengan kunjungan-kunjungan dari seorang pria, ia kadang-kadang diperbolehkan untuk mengajak gadis pergi bersamanya, tetapi selalu ditemani dengan saudara pria. Lain halnya dengan pola pacaran remaja zaman sekarang yang biasanya remaja pria mengajak untuk menonton film di bioskop. Selama berpergian biasanya mereka tidak ditemani saudara pria sang gadis. Akan tetapi dalam berpacaran, remaja masih diawasi oleh ibu sang gadis.

2.7 Kajian Pustaka

Terdapat berbagai penelitian yang berkaitan dengan kehamilan pranikah dalam berbagai ranah terapan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Angela Gretta Viscarina yang berjudul “Perilaku seksual pranikah dan harga diri pada remaja putri” remaja putri yang melakukan perilaku seksual pranikah dengan pacarnya sendiri akan berdampak pada kondisi psikologisnya, karena remaja putri merasa sudah tidak berharga dan tidak berarti lagi yang disebabkan sudah tidak perawan lagi. Dengan perasaan itu remaja putri menjadi frustrasi dan kehilangan harga dirinya atau dapat dikatakan harga diri remaja putri yang telah melakukan perilaku seksual pranikah menjadi rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni yang berjudul “ hubungan pergaulan bebas dengan kehamilan pranikah” dewasa ini banyak remaja yang bergaul secara bebas yang menyebabkan banyaknya kehamilan diluar pernikahan. Pendapat umum bahwa kehamilan diluar nikah akan berdampak tidak baik bagi yang mengalaminya baik secara psikologis maupun fisiologis, hal ini disebabkan karena belum adanya kesiapan bagi individu yang mengalami sehingga dampak yang ditimbulkan sangat berat.

Penelitian yang dilakukan Fajrin Nihaya yang berjudul “ sikap permisif siswa-siswi SMKN 2 Malang terhadap seks pranikah “ perasaan subyek dalam penelitian ini setelah melakukan seks pranikah diungkapkan subyek biasa saja sampai sekarang ini, namun pada awalnya juga sempat merasakan kekecewaan karena sudah kehilangan kegadisannya. Walaupun begitu rasa senang dan nikmat yang dirasakan membuat remaja kecanduan dengan seks sehingga mengulanginya lagi tanpa penyesalan.

Penelitian lain dilakukan oleh Shella Vidya Puspsa yang berjudul “ hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran” tingginya perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa yang dilakukan bersama pasangan atas dasar ungkapan sayang, rasa memiliki, keakraban, dan perhatian bukanlah suatu hal baru. Media porno yang beredar di masyarakat juga mempengaruhi perilaku seseorang dengan lingkungannya, baik keluarga, lingkungan bahkan pasangannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Marsito yang berjudul “ hubungan pola asuh dalam keluarga dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah” orangtua mempunyai peran yang penting untuk dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anaknya. Orangtua harus dapat memilih pola asuh yang tepat pada remaja dan memberikan informasi yang dibutuhkan remaja sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Dengan demikian peran orangtua dianggap sangat penting dalam mengasuh remaja dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah di SMA Negeri I Gombang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Faturohman yang berjudul “prediktor sikap permisif terhadap hubungan sek sebelum menikah”. Latar belakang keluarga, dan latar belakang sosial bisa menerangkan sikap permisif pada remaja. Secara sendiri-sendiri ketiga kelompok variabel itu telah terbukti memiliki peranan yang berarti. Bila dilihat secara bersamaan ternyata latar belakang pergaulan sosial memiliki daya prediksi yang paling kuat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa laki-laki lebih cenderung permisif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro (2003-2004) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah adalah, (1) faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), (2) faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu).

Hasil penelitian yang dilakukan bulan Mei sampai bulan Nopember 2003 oleh Pusat Studi Wanita (PSW Universitas Negeri Yogyakarta) yang bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan bertajuk “Persepsi Masyarakat tentang Fenomena Pornografi (Hubungan Seksual Pranikah di DIY)”, menemukan adanya fenomena pergeseran moral masyarakat di Yogyakarta yang sangat memilukan, sebab dari 455 responden (dominan mahasiswa) terdapat 59,1% responden dari kota Yogyakarta, Sleman, dan Kulonprogo, menganggap ciuman bahkan hubungan seksual pranikah, oke-oke saja. Alasan mereka enteng saja

dan wajar jika seks bebas itu dilakukan asalkan atas dasar saling mencintai. Mereka yang menyatakan sebaliknya Cuma 40, 9%. Hanya responden yang berasal dari kalangan guru, dosen, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang jelas-jelas menolak makna hubungan seks seperti yang digambarkan responden dari kalangan mahasiswa itu. Bahkan yang mengerikan lagi, pendapat soal virginitas atau keperjakaan, boleh-boleh saja diberikan sebelum perkawinan. Angkanya 52,1% dibandingkan yang mengatakan sebaliknya (47,9%). Beratnya ada data yang sebesar 62,9% yang menjelaskan masyarakat tidak peduli terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya termasuk hubungan seksual pranikah.

Persepsi mereka begitu longgar dan acuh tak acuh terhadap lingkungan. Perilaku miring itu ternyata didukung dengan kemudahan mengakses alat kontrasepsi yang diduga memicu hubungan seksual bebas (pranikah). Angkanya 49,7% dan yang berpersepsi sebaliknya 50,3%. Hal itu diperkuat dengan data 65,5% menganggap tidak berpengaruhnya pemilik kost mengawasi terjadinya hubungan seks pranikah. Pengawasan dari masyarakat sekitar penghuni kost, 54,1% tidak ada pengaruhnya alias hubungan seks bebas aman-aman saja dilakukan. Hebatnya, ada 54,3% yang berpersepsi, pemerintah tidak patut ikut campur dalam peristiwa seks bebas diluar nikah.

Sementara itu dalam rentang waktu enam bulan, dari Januari hingga Juni 2004, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) wilayah Kalimantan Barat mencatat 22 kasus seks pranikah yang dilakukan remaja kota Pontianak. Orangtua dan pendidik disarankan untuk mencermati data hasil survei UIBKKBN

dan UNFPA yang menyatakan 3,2% remaja Kalimantan Barat melakukan seks pranikah.

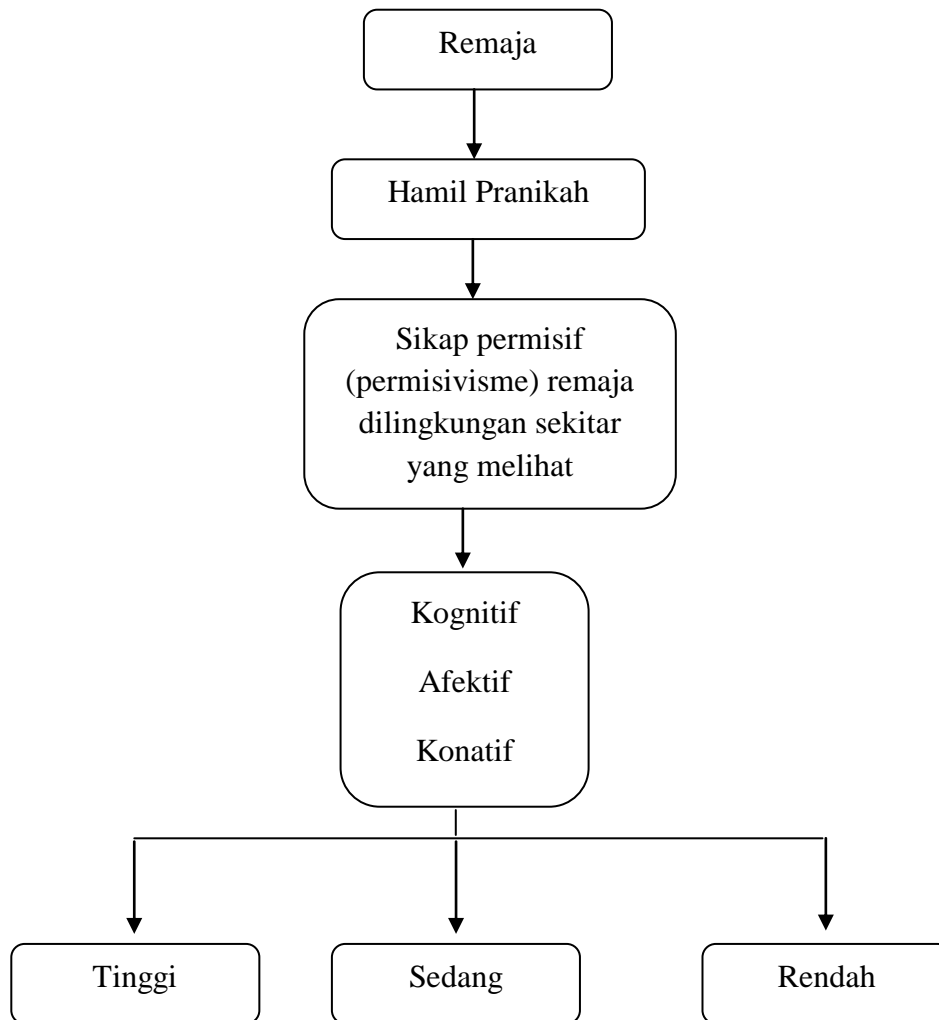
Perubahan-perubahan perasaan dan emosi berpengaruh penting pada jenis hubungan yang mulai berkembang antara remaja pada saat ini, dan ini mungkin merupakan masalah yang ingin diketahui oleh para remaja. Begitu masa awal tidak ingin bercampur dengan anak laki-laki telah berlalu, lalu mulailah fase baru yaitu fase saling tertarik, dan dikenal apa yang disebut sebagai pacaran. Melalui pengalaman berpacaran, seseorang akan mengenal orang lain dengan pengertian yang lebih mendalam. Tapi terkadang terdapat perilaku yang menyimpang dalam berpacaran. Hal-hal yang seharusnya secara normatif belum boleh dilakukan tetapi dilakukan oleh para remaja. Hal ini mengakibatkan kehamilan pranikah. Perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja merupakan periode masa ingin tahu, ingin mendapatkan informasi, khususnya masalah yang menyangkut perilaku seksual.

Pada Milenium baru ini sudah selayaknya bila orangtua dan kaum pendidik bersikap lebih tanggap dalam menjaga dan mendidik anak dan remaja agar ekstra berhati-hati terhadap gejala-gejala sosial, terutama yang berkaitan dengan masalah seksual, yang berlangsung saat ini. Seiring perkembangan yang terjadi sudah tany pemberian penerangan dan pengetahuan masalah seksualitas pada anak dan remaja ditingkatkan. Berdasar dari penelitian yang telah ada tersebut diatas, maka untuk lebih lengkapnya perlu diketahui lebih lanjut tentang latar belakang remaja yang melakukan seks pra nikah dan bagaimana

keadaan sosio-kulturalnya selama ini agar kita semua dapat lebih meminimalisir fenomena tersebut dengan belajar melalui pengamatan.

Untuk memudahkan dalam memahami alur pikir studi mengenai permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah, maka bagan di bawah ini menggambarkan sikap permisif remaja terhadap kehamilan pranikah.

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Dinamika Psikologis permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat penting dalam penelitian, karena dapat mempengaruhi keefektifan dan keefisienan suatu penelitian. Metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti menentukan metode penelitian seperti di bawah ini.

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan metode-metode dan hal-hal yang menentukan penelitian yaitu : jenis dan desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, populasi dan sampel, metode alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Azwar (2010: 5) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menekankan data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan analisis hanya pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2010: 6).

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif sehingga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (dalam Arikunto 2010: 234). Penelitian ini akan melihat permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah.

3.2 Variabel Penelitian

Hadi (dalam Arikunto, 2006:116) menjelaskan bahwa variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang terdapat pada suatu subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif maupun kualitatif.

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Azwar, 2010:74). Permisivisme adalah sikap, pandangan, dan pendirian yang berpendapat bahwa segala cara hidup, perilaku, perbuatan yang melanggar prinsip, norma, dan peraturan etis yang terjadi di lingkungannya boleh saja dilakukan tanpa adanya suatu penolakan, hukuman ataupun sanksi.

Sedangkan kehamilan pranikah diawali oleh perilaku seks pranikah terlebih dahulu. Perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum, agama, maupun kepercayaan pada masing-masing individu. Jadi kehamilan pranikah dapat diartikan sebagai akibat dari perilaku seks yang dilakukan sebelum ikatan pernikahan (seks pranikah) yang menyebabkan kehamilan. Definisi operasional dari permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah dapat diartikan sebagai suatu sikap dan pandangan remaja yang membolehkan, menerima dan mengizinkan perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan, yang mengakibatkan kehamilan dan hal tersebut terjadi dilingkungan sekitar tanpa ada suatu hukuman atau sanksi, walaupun perilaku tersebut melanggar prinsip, norma, dan peraturan etis yang ada di masyarakat.

Sikap permisif akan diukur melalui skala yang aspeknya antara lain:

1. Aspek Kognitif

Berhubungan atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2. Aspek Afektif

Berhubungan dengan perasaan yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau yang di percayai oleh subjek sebagai sesuatu yang dianggap benar. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimiliki.

3. Aspek Konatif

Merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Azwar (2010:77) mengatakan bahwa “sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain“.Untuk menentukan sampel, terlebih dahulu harus menentukan luas dan sifat populasi juga memberi batasan yang jelas.

Populasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sama yaitu seluruh siswa SMK Komputer Karanganyar-Kebumen. Penjabaran populasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas X : 205 siswa
2. Siswa kelas XI : 198 siswa
3. Siswa kelas XII : 188 siswa

Jumlah keseluruhan dari populasi tersebut adalah 591 siswa.

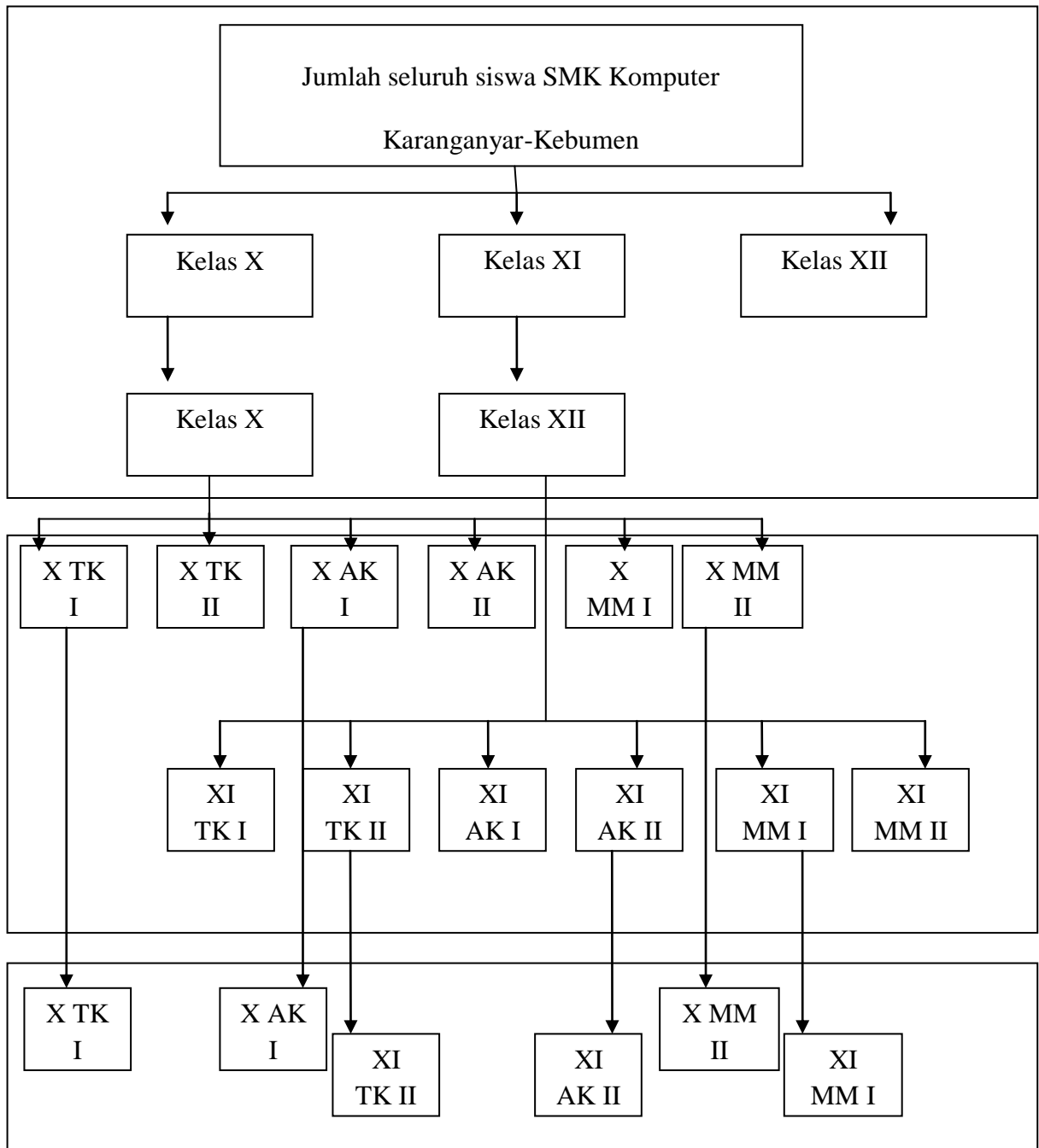
3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti atau sampel dapat didefinisikan sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.

Menurut Arikunto (2006:131) sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Terkait dengan populasi dalam penelitian ini, sampel didapatkan dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik *probability sampling* yang peneliti gunakan adalah *Cluster Random Sampling* yaitu teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Menurut Nazir (2011: 311) *Cluster sampling* adalah teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit-unit yang kecil atau *cluster*. Teknik yang digunakan adalah *two stage cluster random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel melalui dua tahapan sampling (Nazir, 2011: 315).

Adapun prosedur dalam pengambilan sampel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Gambar Pengambilan *Two Stage Cluster Random Sampling*

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu teknik yang digunakan atau ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data dalam menguji hipotesis penelitian. Data mempunyai kedudukan penting karena merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat uji hipotesis. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto 2006: 160).

Penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah skala psikologi.

3.4.1 Skala Psikologi

Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain, seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lain (Azwar 2007: 3).

Menurut (Azwar 2007: 4) skala psikologi lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur aspek atribut afektif. Karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi adalah sebagai berikut:

- 1) Stimulus berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- 2) Skala psikologi berisi banyak item, karena atribut psikologis diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku.

- 3) Respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Pemberian skala ini sifatnya langsung, dimana daftar pertanyaan diberikan langsung kepada subjek penelitian. Skala ini menggunakan tipe pilihan, yaitu subjek diminta untuk memilih salah satu dari beberapa alternatif jawaban yang telah tersedia.

Skala ini digunakan untuk mengungkapkan permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah pada siswa SMK Komputer. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat permisivisme yang dimiliki oleh siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh semakin kurang rendah tingkat permisivisme yang dimiliki oleh siswa.

Pernyataan skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Format respon dengan empat alternatif jawaban tersebut tidak mencantumkan alternatif jawaban netral, dikarenakan untuk menghindari kecenderungan subjek memilih jawaban netral jika subjek ragu-ragu untuk memberikan jawaban.

Pemberian skor pada skala permisivisme dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Skor Skala Permisivisme.

| Jawaban | Skor | |
|---------------------------|------------------|--------------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| Sangat Setuju (SS) | 4 | 1 |
| Setuju (S) | 3 | 2 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | 4 |

Menurut (Azwar 2007: 26-27) yang dimaksud dengan pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung gagasan, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya, item yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur disebut item *unfavorable*.

Adapun rancangan atau *blue print* skala permisivisme dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 *Blue Print* Skala Permisivisme

| No | Aspek | Indikator | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah | Bobot |
|-------|----------------|--|---------------------------------|------------------------------------|--------|-------|
| 1. | Aspek Kognitif | Pandangan atau pengetahuan remaja mengenai kehamilan pranikah | 1, 4, 7, 16, 25, 31, 34, 44, 45 | 10, 13, 19, 22, 28, 38, 39, 49, 51 | 18 | 34,6% |
| 2. | Aspek Afektif | Perasaan senang atau tidak senang remaja mengenai kehamilan pranikah | 2, 5, 8, 17, 26, 32, 35, 50 | 11,14, 20, 23, 29, 40, 41,52 | 16 | 30,8% |
| 3. | Aspek Konatif | Tingkah laku remaja dalam menerima kehamilan pranikah | 3, 6, 9, 18, 27, 33, 36, 37, 48 | 12, 15, 21, 24, 30, 42, 43, 46, 47 | 18 | 34,6% |
| Total | | | 25 | 25 | 52 | 100% |

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen valid manakala mampu mengukur dan mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto 2006:168). Suatu instrumen dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Sebaliknya tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Arikunto 2006:169). Dalam mengukur Validitas skala permisivisme,

validitas yang digunakan adalah validitas konstruk, sedangkan teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik *product moment*. Dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2 \cdot N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi x dan y

N = jumlah subyek

X dan Y = skor masing-masing skala (Azwar 2004;100)

3.5.1.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi pengukurannya. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Pengukuran validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*.

3.5.1.2 Hasil Uji Validitas Skala Permisivisme Remaja terhadap kehamilan Pranikah

Berdasarkan uji validitas, diperoleh hasil bahwa skala permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah di SMK Komputer Karanganyar-Kebumen yang terdiri dari 52 item terdapat 44 item yang valid dan 8 item yang tidak valid. Item yang valid pada skala permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah mempunyai koefisien validitas berkisar 0,283 sampai dengan 0,598 dengan

tingkat signifikansi 0,000 sampai dengan 0,046 dengan tingkat signifikansi tersebut $< \alpha 0,05$ maka dapat dinyatakan valid. Lebih jelasnya untuk membedakan nomor aitem yang valid dan yang tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Skala Permissivisme

| No | Aspek | Indikator | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah | Bobot |
|-------|----------------|--|--------------------------------------|--------------------------------------|--------|--------|
| 1. | Aspek Kognitif | Pandangan atau pengetahuan remaja mengenai kehamilan pranikah | 10, 13, 19, 22, 28*, 38, 39, 49, 51* | 1, 4*, 7, 16, 25, 31, 34, 44, 45 | 15 | 34,09% |
| 2. | Aspek Afektif | Perasaan senang atau tidak senang remaja mengenai kehamilan pranikah | 2, 5*, 8, 17, 26, 32, 35, 50 | 11,14, 20, 23, 29, 40, 41,52* | 14 | 31,82% |
| 3. | Aspek Konatif | Penerimaan remaja mengenai kehamilan pranikah | 3, 6*, 9, 18, 27, 33, 36, 37, 48 | 12*, 15, 21, 24, 30, 42*, 43, 46, 47 | 15 | 34,09% |
| Total | | | 23 | 21 | 44 | 100% |

Keterangan:

Tanda bintang (*): aitem yang gugur atau tidak valid.

Setelah melakukan pengujian, aitem yang tidak valid dibuang dengan pertimbangan karena tiap-tiap indikator masih cukup terwakili oleh aitem-aitem yang valid, sehingga ditetapkanlah sebanyak 44 aitem untuk penelitian.

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Reliabilitas menunjuk pada tingkat

keterandalan dan dapat dipercaya. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Jadi dapat dikatakan secara umum reliabilitas adalah keajegan suatu alat ukur. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung reliabilitas, peneliti menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

Adapun teknik yang digunakan untuk mengukur tingkat reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, karena dalam pengambilan data menggunakan skala bertingkat sehingga skornya 1, 2, 3, dan 4. Rumus teknik analisis varian *Alpha Cronbach*:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2x}{\sum S^2tot} \right)$$

Keterangan:

α : Koefisien Alpha.

k : Jumlah itemm valid.

1 : Bilangan konstan.

S^2x : Varian item.

S^2tot : Varian total.

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel, apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r

tabel maka butir soal dikatakan reliabel, sebaliknya bila nilai r hitung lebih kecil dari r tabel maka tidak reliabel

3.5.2.1 Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas instrumen dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dengan instrumen tersebut dapat dipercaya. Suatu aitem harus diujicobakan kepada sekelompok sampel terlebih dahulu untuk bisa dikatakan reliabel atau tidak. Semakin tinggi koefisien variabel semakin tinggi pula reliabilitas alat ukur tersebut. Uji reliabilitas skala permisivisme menggunakan teknik statistik yaitu dengan rumus *alpha cronbach*. Hasil dari skala permisivisme diperoleh koefisien sebesar 0.869. Skala tersebut dikatakan reliabel dalam kategori tinggi. Interpretasi reliabilitas didasarkan pada tabel berikut (Arikunto, 2006: 245):

Tabel 3.6 Interpretasi Reliabilitas

| Besarnya Linear r | Interpretasi |
|---------------------|---------------|
| 0,800-1,00 | Tinggi |
| 0,600-0,800 | Cukup |
| 0,400-0,600 | Agak Rendah |
| 0,200-0,400 | Rendah |
| 0,000-0,200 | Sangat Rendah |

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu analisis yang bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2010: 7).

Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu dengan teknik statistik deskriptif maksudnya adalah untuk mengetahui tingkat permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai proses penelitian, hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang berjudul permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah. Penelitian ini diharapkan akan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang telah ditetapkan, oleh karenanya diperlukan analisis data yang tepat serta pembahasan mengenai analisis data tersebut secara jelas tujuan dari penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai dalam pembahasan.

Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala psikologi. Data tersebut akan dianalisis menggunakan metode yang telah ditentukan. Hal yang berkaitan dengan proses, hasil dan pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian

Orientasi kanchah penelitian dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kesamaan karakteristik subjek penelitian dengan lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Komputer, yang bertempat di jalan Revolusi no.42 Karanganyar, Kebumen. Subjek yang digunakan adalah seluruh siswa SMK Komputer. Penelitian yang bertempat di SMK Komputer Karanganyar, Kebumen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah.

4.1.2 Penentuan Sampel

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi, dalam penelitian ini menggunakan sampel yaitu sebagian populasi yang akan diteliti. Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMK Komputer yang dipilih berdasarkan *Cluster Random Sampling*, dengan jumlah sampel 210 siswa, 50 siswa untuk try out dan 160 siswa untuk penelitian.

4.1.3 Proses Perijinan

Proses perijinan merupakan hal yang penting dalam penelitian untuk kelancaran penelitian. Pertama, peneliti melakukan pra penelitian atau studi pendahuluan terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena yang ada. Kedua, peneliti menyusun instrumen penelitian sebelum terjun ke lapangan. Peneliti meminta surat ijin untuk melakukan *try out* dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Setelah diadakan *try out* peneliti meminta surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, kemudian peneliti mendapatkan surat ijin dengan No. 1906/UN37.1.1/PP/2013, pada tanggal 12 April 2013 ditujukan kepada Kepala Sekolah SMK Komputer Karanganyar, Kebumen. Setelah memperoleh ijin dari Kepala Sekolah SMK Komputer Karanganyar, Kebumen, peneliti melakukan penelitian. Setelah selesai melakukan penelitian, peneliti memperoleh surat pernyataan telah selesai melaksanakan penelitian yang ditanda tangani oleh Kepala Sekolah SMK Komputer Karanganyar, Kebumen dengan No. 1201.101/SKOM/4/VI/2013 pada tanggal 30 April 2013.

4.2 Uji Coba Instrumen

4.2.1 Menyusun Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun oleh peneliti sebelum dilaksanakannya penelitian. Instrumen ini berdasarkan variabel dalam penelitian yaitu permisivisme. Variabel ini ditinjau dari elemen yang menyusunnya, kemudian diturunkan menjadi indikator, indikator ini yang menjadi dasar penyusunan item-item pernyataan yang digunakan menjadi instrumen penelitian berupa skala psikologi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah permisivisme remaja. permisivisme dikembangkan dari sikap permisif remaja yang terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan konatif remaja terhadap kehamilan pranikah. Berdasarkan komponen tersebut kemudian dijabarkan indikator-indikator dan disusun menjadi item.

4.2.2 Uji Coba Instrumen

Peneliti ini menggunakan metode *try out*, yaitu instrumen pengumpul data diujicobakan terlebih dahulu sebelum digunakan sebagai instrumen pengumpul data dalam penelitian yang sebenarnya. Hasil *try out* yang valid, kemudian digunakan kembali untuk penelitian yang akan dianalisis menjadi hasil penelitian. Jumlah subjek yang diberikan instrumen penelitian adalah 160 siswa.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 April sampai dengan 29 April 2013. Pengumpulan data menggunakan skala permisivisme yang memiliki empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penyebaran skala dilakukan dengan masuk kedalam kelas yang sudah dipilih secara random, instrumen dibagikan kepada siswa dan diisi sesuai pendapat masing-masing siswa.

4.3.2 Pelaksanaan Skoring

Skoring dilakukan setelah seluruh skala terkumpul. Jawaban dari subjek diberikan angka-angka sesuai penyekoran yang telah ditetapkan. Setiap item diberi skor satu sampai dengan empat sesuai dengan item *favorable* dan *unfavorable*. Setelah selesai melakukan penyekoran, data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi pengukurannya. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Pengukuran validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*.

Berdasarkan uji validitas, diperoleh hasil bahwa skala permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah di SMK Komputer Karanganyar-Kebumen

yang terdiri dari 52 item terdapat 44 item yang valid dan 8 item yang tidak valid. Item yang valid pada skala permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah mempunyai koefisien validitas berkisar 0,283 sampai dengan 0,598 dengan tingkat signifikansi 0,000 sampai dengan 0,046 dengan tingkat signifikansi tersebut $< \alpha$ 0,05 maka dapat dinyatakan valid. Lebih jelasnya untuk membedakan nomor aitem yang valid dan yang tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Skala Permisivisme

| No | Aspek | Indikator | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah | Bobot |
|-------|----------------|--|--------------------------------------|--------------------------------------|--------|--------|
| 1. | Aspek Kognitif | Pandangan atau pengetahuan remaja mengenai kehamilan pranikah | 10, 13, 19, 22, 28*, 38, 39, 49, 51* | 1, 4*, 7, 16, 25, 31, 34, 44, 45 | 15 | 34,09% |
| 2. | Aspek Afektif | Perasaan senang atau tidak senang remaja mengenai kehamilan pranikah | 2, 5*, 8, 17, 26, 32, 35, 50 | 11,14, 20, 23, 29, 40, 41,52* | 14 | 31,82% |
| 3. | Aspek Konatif | Penerimaan remaja mengenai kehamilan pranikah | 3, 6*, 9, 18, 27, 33, 36, 37, 48 | 12*, 15, 21, 24, 30, 42*, 43, 46, 47 | 15 | 34,09% |
| Total | | | 23 | 21 | 44 | 100% |

Keterangan:

Tanda bintang (*): item yang gugur atau tidak valid.

Setelah melakukan pengujian, item yang tidak valid dibuang dengan pertimbangan karena tiap-tiap indikator masih cukup terwakili oleh aitem-aitem yang valid, sehingga ditetapkanlah sebanyak 44 item untuk penelitian.

4.4.2 Hasil Uji Realibilitas

Uji Reliabilitas instrumen dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dengan instrumen tersebut dapat dipercaya. Suatu item harus diujicobakan kepada sekelompok sampel terlebih dahulu untuk bisa dikatakan reliabel atau tidak. Semakin tinggi koefisien variabel semakin tinggi pula reliabilitas alat ukur tersebut. Uji reliabilitas skala permisivisme menggunakan teknik statistik yaitu dengan rumus *alpha cronbach*. Hasil dari skala permisivisme diperoleh koefisien sebesar 0.869. Skala tersebut dikatakan reliabel dalam kategori tinggi. Interpretasi reliabilitas didasarkan pada tabel berikut (Arikunto, 2006: 245):

Tabel 4.2 Interpretasi Reliabilitas

| Besarnya Linear r | Interpretasi |
|-------------------|---------------|
| 0,800-1,00 | Tinggi |
| 0,600-0,800 | Cukup |
| 0,400-0,600 | Agak Rendah |
| 0,200-0,400 | Rendah |
| 0,000-0,200 | Sangat Rendah |

4.5 Analisis Deskriptif

Data penelitian yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif agar mudah untuk dipahami. Diskriptif ini digunakan untuk menjawab rumusan penelitian dan mengetahui tingkat permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah. Analisis deskriptif data hasil penelitian dilakukan dengan metode statistika. Analisis deskriptif data hasil penelitian penting untuk dipaparkan secara jelas untuk memperoleh gambaran keadaan subjek penelitian berdasarkan variabel

dan elemen yang digunakan. Metode statistik digunakan untuk menghitung besarnya Mean Hipotetik (Mean Teoritik), dan Standard Deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah item dan skor maksimal serta skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi model distribusi normal (Azwar, 2009 : 108). Penggolongan subjek ke dalam tiga kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Penggolongan Kriteria Analisis berdasar Mean Hipotetik

| Interval | Kategori |
|--|----------|
| $X < (\mu - 1,0 \sigma)$ | Rendah |
| $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$ | Sedang |
| $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$ | Tinggi |

Keterangan:

M = Mean

σ = Standar Deviasi

X = Skor

Deskripsi data di atas memberikan gambaran penting mengenai distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti (Azwar, 2009: 105).

4.5.1 Gambaran Umum Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah

Salah satu skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala permisivisme, dimana skala tersebut disusun berdasarkan beberapa komponen

yang menyusun sikap atau pandangan seseorang. Gambaran permisivisme dapat ditinjau baik secara umum maupun secara spesifik (ditinjau dari tiap aspek dan indikator). Berikut merupakan gambaran permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah yang ditinjau secara umum dan spesifik.

Penggolongan kategori analisis berdasarkan mean hipotetik yang sudah disajikan pada tabel 4.1 diperoleh gambaran umum dari permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah item} &= 44 \\
 \text{Skor tertinggi} &= 44 \times 4 = 176 \\
 \text{Skor terendah} &= 44 \times 1 = 44 \\
 \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\
 &= (176 + 44) : 2 \\
 &= 110 \\
 \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\
 &= (176 - 44) : 6 \\
 &= 22
 \end{aligned}$$

Gambaran secara umum permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 110$ dan $SD = 22$.

Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 110 - (1,0 \times 22) = 88$$

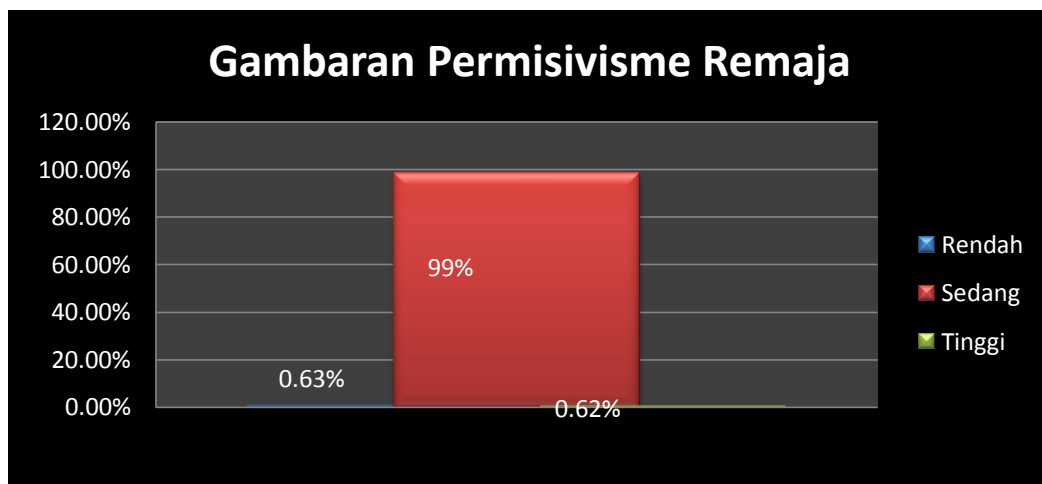
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 110 + (1,0 \times 22) = 132$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh distribusi frekuensi permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi**Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah**

| Distribusi Frekuensi | Interval | Σ Subjek | % |
|----------------------|-------------------|-----------------|--------------|
| Rendah | $X < 88$ | 1 | 0,63 % |
| Sedang | $88 \geq X < 132$ | 158 | 98,75 % |
| Tinggi | $132 \geq X$ | 1 | 0,62 % |
| Jumlah | | 160 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua subjek penelitian berada pada kategori sedang, siswa-siswi SMK Komputer memiliki tingkat permisivisme sedang dengan persentase sebesar 98,75%, dan sisanya 0,63% pada kategori rendah, 0,62% pada kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum Permisivisme Remaja

4.5.2 Gambaran Spesifik Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan

Pranikah Ditinjau dari Tiap Aspek

Permisivisme hidup terdiri dari 3 aspek yaitu, kognitif, afektif, dan konatif.

Gambaran dari tiap komponen permisivisme dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Gambaran permisivisme remaja berdasarkan aspek kognitif dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 15$$

$$\text{Skor tertinggi} = 15 \times 4 = 60$$

$$\text{Skor terendah} = 15 \times 1 = 15$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (60 + 15) : 2 \\ &= 37,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= (60 - 15) : 6 \\ &= 7,5 \end{aligned}$$

Gambaran permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah berdasarkan kognitifnya dari perhitungan di atas diperoleh $M = 37,5$ dan $SD = 7,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

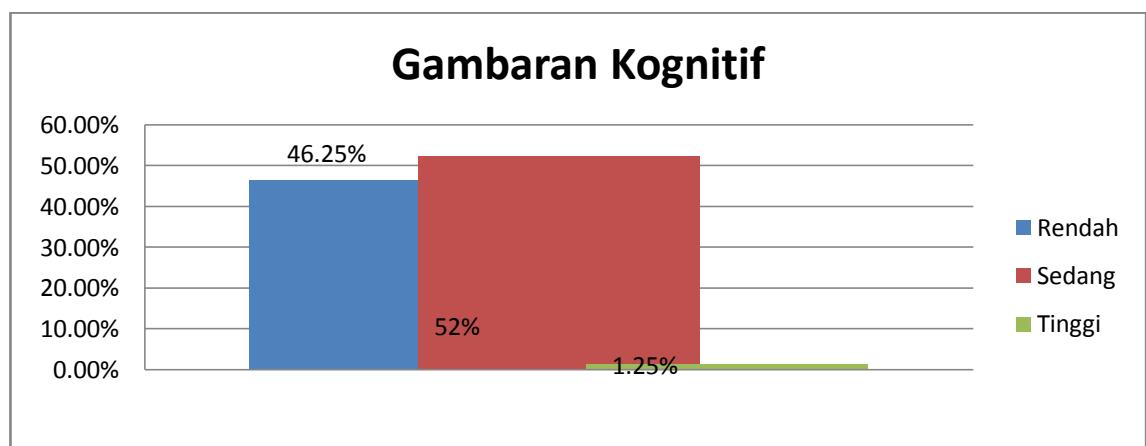
$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 37,5 - (1,0 \times 7,5) = 30$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 37,5 + (1,0 \times 7,5) = 45$$

Tabel 4.5 Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah ditinjau dari Aspek Kognitif

| Distribusi Frekuensi | Interval | Σ Subjek | % |
|----------------------|------------------|-----------------|--------------|
| Rendah | $X < 30$ | 74 | 46,25 % |
| Sedang | $30 \geq X < 45$ | 84 | 52,5 % |
| Tinggi | $45 \geq X$ | 2 | 1,25 % |
| Jumlah | | 160 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian tergolong sedang dalam kognitifnya dengan persentase sebesar 52,5 %, jumlah subjek penelitian tergolong rendah dengan persentase sebesar 46,25 % dan jumlah subjek penelitian tergolong tinggi dengan persentase sebesar 1,25%. Hal ini karena individu yaitu remaja, mempunyai kepercayaan mengenai apa yang terjadi dilingkungannya itu benar adanya. Kepercayaan remaja akan menjadi dasar pengetahuan remaja terhadap suatu objek tertentu (Azwar, 1995 : 24). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Aspek Kognitif

b. Aspek Afektif

Gambaran permisivisme remaja berdasarkan aspek afektif dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 14$$

$$\text{Skor tertinggi} = 14 \times 4 = 56$$

$$\text{Skor terendah} = 14 \times 1 = 14$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (56 + 14) : 2 \\ &= 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= (56 - 14) : 6 \\ &= 7 \end{aligned}$$

Gambaran permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah berdasarkan afektif dari perhitungan di atas diperoleh $M = 35$ dan $SD = 7$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 35 - (1,0 \times 7) = 28$$

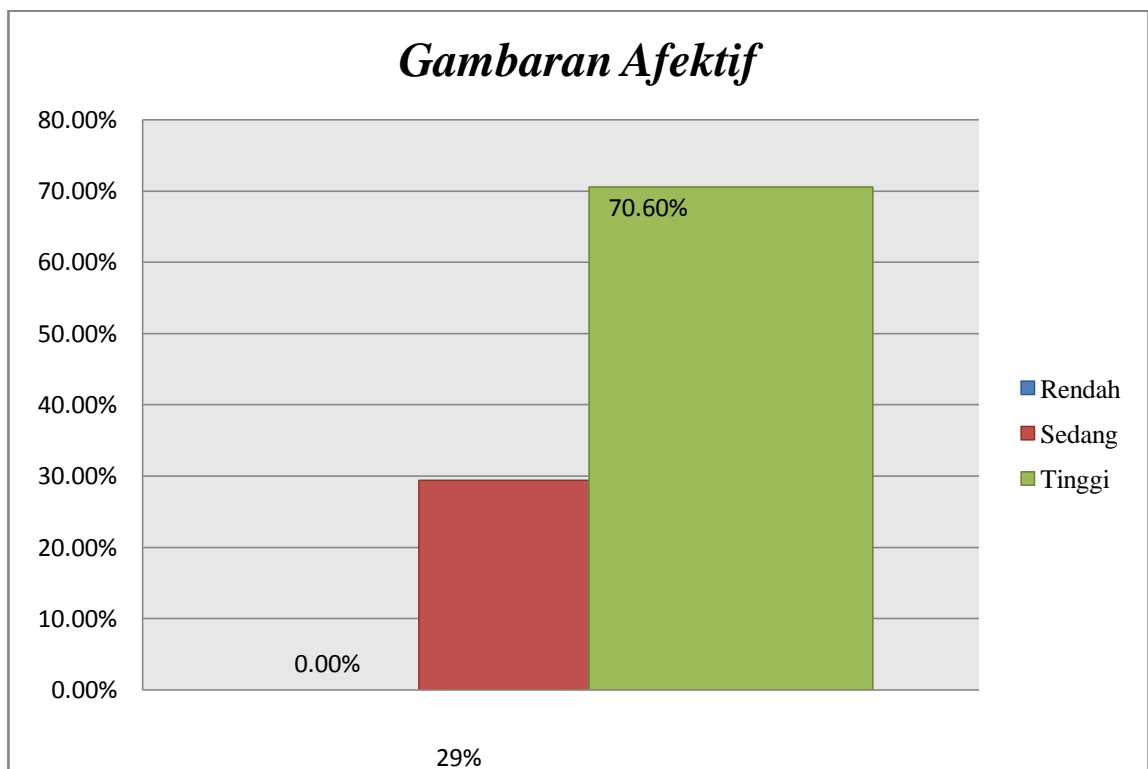
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 35 + (1,0 \times 7) = 42$$

Tabel 4.6 Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah ditinjau dari Aspek Afektif

| Distribusi Frekuensi | Interval | \sum Subjek | % |
|----------------------|----------|---------------|---|
| Rendah | $X < 28$ | - | - |

| | | | |
|---------------|------------------|------------|--------------|
| Sedang | $28 \leq X < 42$ | 47 | 29,4 % |
| Tinggi | $42 \leq X$ | 113 | 70,6% |
| Jumlah | | 160 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua subjek penelitian tergolong tinggi dalam afektifnya dengan persentase sebesar 70,6%, jumlah subjek penelitian tergolong sedang dengan persentase sebesar 29,4%. Afektif menyangkut pada masalah emosional subjektif seseorang terhadap apa yang remaja lihat, afektif disamakan dengan perasaan individu dalam melihat suatu hal. Apa yang dirasakan remaja banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar (Azwar, 1995 : 26). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



Gambar 4.3 Diagram Aspek Afekif

c. Aspek Konatif

Gambaran permisivisme remaja berdasarkan aspek konatif dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 15$$

$$\text{Skor tertinggi} = 15 \times 4 = 60$$

$$\text{Skor terendah} = 15 \times 1 = 15$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (60 + 15) : 2 \\ &= 37,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= (60 - 15) : 6 \\ &= 7,5 \end{aligned}$$

Gambaran permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah berdasarkan kognitifnya dari perhitungan di atas diperoleh $M = 37,5$ dan $SD = 7,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 37,5 - (1,0 \times 7,5) = 30$$

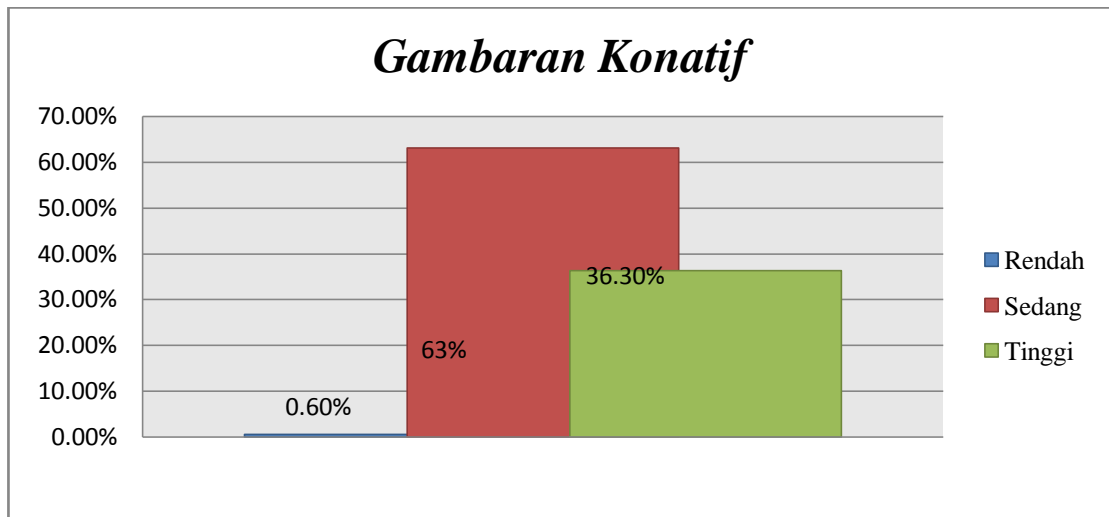
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 37,5 + (1,0 \times 7,5) = 45$$

Tabel 4.7 Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah ditinjau dari Aspek Konatif

| Distribusi Frekuensi | Interval | Σ Subjek | % |
|----------------------|------------------|-----------------|--------|
| Rendah | $X < 30$ | 1 | 0,6 % |
| Sedang | $30 \geq X < 45$ | 101 | 63,1 % |

| | | | |
|---------------|-------------|------------|--------------|
| Tinggi | $45 \geq X$ | 58 | 36,3 % |
| Jumlah | | 160 | 100 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa setengah lebih subjek penelitian tergolong sedang dalam konatifnya dengan persentase sebesar 63,1 %, jumlah subjek penelitian tergolong tinggi dengan persentase sebesar 36,3 % dan jumlah subjek penelitian tergolong rendah dengan persentase sebesar 0,6 %. Konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan hal yang dilihat dilingkungan sekitar. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan dan perasaan yang kemudian mengarah berperilaku. Secara teori sering diungkapkan bahwa sikap merupakan predisposisi yang memunculkan adanya suatu perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap yang tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik maupun tidak baik, kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya, yang diketahui itu akan berpengaruh pada perilakunya. Kalau apa yang dipersepsikan tersebut bersifat positif, maka seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan persepsinya. Sebab ia merasa setuju dengan apa yang ia ketahui. Namun sebaliknya kalau ia mempersepsikan secara negatif, maka ia pun cenderung menghindari atau tidak melakukan hal itu dalam perilakunya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase di bawah ini:



Gambar 4.4 Diagram Aspek Konatif

4.5.3 Ringkasan dari Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah

**Tabel 4.8 Frekuensi Ringkasan
Permisivisme Remaja**

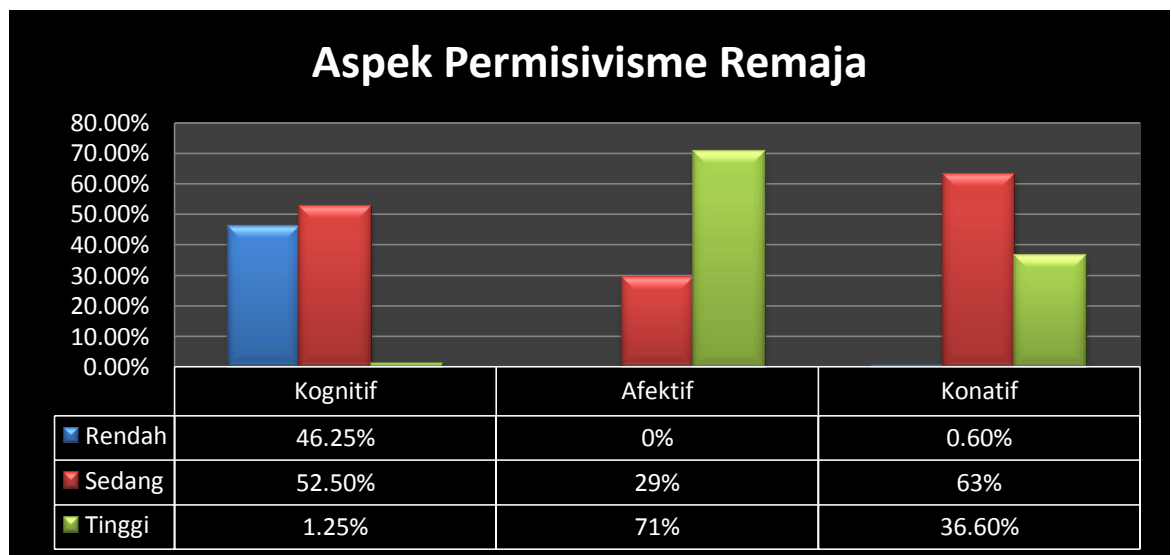
| Aspek | Kategorisasi | | |
|----------|--------------|--------|--------|
| | Tinggi | Sedang | Rendah |
| Kognitif | 46,25 % | 52,5 % | 1,25 % |
| Afektif | 70,6 % | 29,4 % | - |
| Konatif | 36,6 % | 63,1 % | 0,6 % |

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian tergolong sedang dalam kognitifnya dengan persentase sebesar 52,5%, jumlah subjek penelitian tergolong rendah dengan persentase sebesar 46,25 % dan jumlah subjek penelitian tergolong tinggi dengan persentase sebesar 1,25%. Hal ini karena individu yaitu remaja, mempunyai kepercayaan mengenai apa yang terjadi dilingkungannya itu benar adanya. Kepercayaan remaja akan menjadi dasar pengetahuan remaja terhadap suatu objek tertentu (Azwar, 1995 : 24). Subjek penelitian tergolong

tinggi dalam afektifnya dengan persentase sebesar 70,6%, jumlah subjek penelitian tergolong sedang dengan persentase sebesar 29,4%. Afektif menyangkut pada masalah emosional subjektif seseorang terhadap apa yang remaja lihat, afektif disamakan dengan perasaan individu dalam melihat suatu hal. Apa yang dirasakan remaja banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar adanya (Azwar, 1995 : 26). Pada kolom ketiga menunjukkan bahwa setengah lebih subjek penelitian tergolong sedang dalam konatifnya dengan persentase sebesar 63,1 %, jumlah subjek penelitian tergolong tinggi dengan persentase sebesar 36,3 % dan jumlah subjek penelitian tergolong rendah dengan persentase sebesar 0,6 %. Konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan hal yang dilihat dilingkungan sekitar. Hasil yang diperoleh peneliti dilapangan menunjukkan bahwa subjek, yaitu remaja meskipun mempunyai kepercayaan mengenai kehamilan pranikah itu benar ada dilingkungannya yang membuat perasaan remaja banyak di pengaruhi oleh kepercayaan yang remaja lihat di lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan kepercayaan dan perasaan yang kemudian akan menimbulkan suatu perilaku. Secara teori sering diungkapkan bahwa sikap merupakan predisposisi yang memunculkan adanya suatu perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap yang tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik maupun tidak baik, kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya, yang diketahui itu akan berpengaruh pada perilakunya. Kalau apa yang dipersepsikan tersebut bersifat positif, maka seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan persepsinya. Sebab ia merasa

setuju dengan apa yang ia ketahui. Namun sebaliknya kalau ia mempersepsikan secara negatif, maka ia pun cenderung menghindari atau tidak melakukan hal itu dalam perilakunya.

Berdasarkan penjelasan dari masing-masing aspek Permisivisme Remaja terhadap Kehamilan Pranikah di atas, secara lebih jelas dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut:



**Gambar 4.5 Diagram Ringkasan Aspek Permisivisme Remaja
terhadap Kehamilan Pranikah**

4.6 Pembahasan

Masa remaja merupakan masa dimana manusia sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, baik secara fisik, psikologis dan sosial. Perkembangan secara sosial ditandai dengan semakin berkembangnya ketergantungan remaja dengan orang lain, sehingga remaja biasanya akan mengenal dunia luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukan di sekolah,

pergaulan dengan sebaya, maupun masyarakat. Hal ini yang terkadang membuat remaja mudah terpengaruh akan hal-hal baru. Hasil penelitian permisivisme remaja terhadap kehamilan pranikah di SMK Komputer Karanganyar, Kebumen secara umum mempunyai sikap permisif yang tergolong sedang terhadap kehamilan pranikah yang ada di sekitarnya, yaitu sebesar 98,75%.

Siswa-siswi SMK Komputer mempunyai pandangan dan sikap remaja yang masih belum dapat membolehkan, menerima dan mengizinkan perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan, yang mengakibatkan kehamilan dan hal tersebut terjadi dilingkungannya. Penelitian dari Wahyu Permana berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Permisif terhadap Aborsi pada Remaja Tidak Kawin Usia 15–24 Tahun (Analisis Data SKRRI 2007)”. Faktor-faktor yang signifikan secara statistik mempengaruhi sikap permisif terhadap aborsi adalah faktor kognitif, faktor afektif, faktor konatif. Kebudayaan juga mempunyai peran dalam perubahan sikap individu yang semakin permisif.

Sikap permisif terhadap kehamilan pranikah pada siswa-siswi SMK Komputer ini, ada siswa yang menanggapinya secara positif dan juga secara negatif. Sikapnya negatifnya remaja yang permisif mau menerima remaja yang hamil pranikah di lingkungannya dan tetap bersikap baik kepada remaja yang hamil pranikah, dan sikap positifnya remaja sama sekali tidak mau menerima adanya remaja yang hamil pranikah di lingkungannya dan menjauhinya. Hal macam itu didasarkan pada pengetahuan dan kepercayaan (kognitif) sehingga

menimbulkan perasaan (afektif) dan kecenderungan bertingkah laku (konatif) (Sarwono, 2006:63).

Sikap permisif mempunyai tiga aspek penyusunan, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa aspek aspek kognitif dalam kriteria sedang, dengan persentase sebesar 52,5 %. Hal ini berarti sebagian siswa percaya adanya hamil pranikah dilingkungannya siswa. Sedangkan hampir sebagian lagi yaitu 46,25 % siswa tidak mempercayai jika di lingkungan tempat mereka tinggal ada kejadian hamil pranikah. 1,25 % siswa yang berada pada kategori tinggi. Remaja mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi penilaian yang ada dalam masyarakat di lingkungannya. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana remaja memandang hidup dan kehidupan, cara remaja berkomunikasi sampai dengan bagaimana remaja berkomunikasi. Hal ini membuat cara pikir remaja mulai berubah yang berimbas pada bergesernya kebudayaan terutama pada lingkungan sekitarnya.

Dengan perkembangan zaman yaitu bergesernya kebudayaan, pola pikir remaja pun berubah dan hasilnya seperti yang kita lihat saat ini. Cara pikir remaja yang berubah ini mengubah pola pikir masyarakat, seperti dahulu hamil pranikah adalah suatu hal yang tidak baik menjadi hal yang biasa, tidak mengagetkan dan bukan menjadi masalah yang besar untuk orang-orang di sekitarnya yang melihat karena kebanyakan masyarakat saat ini cenderung bersikap permisif.

Hasil penelitian Fajrin Nihaya yang berjudul “ Sikap Permisif Siswa-Siswi SKMN 2 Malang terhadap Seks Pranikah, dari penelitian yang dilakukan remaja yang melakukan perilaku seks pra nikah tersebut adalah mereka yang kurang mendapatkan pengetahuan mengenai pendidikan seks itu sendiri. Perilaku asertif yang minim mengakibatkan subyek terjerumus dalam seks pra nikah, hal ini disebabkan karena pergaulan dengan lingkungan yang salah sehingga subyek dengan mudah terpengaruh. Perceraian orang tua berdampak pada perilaku negatif pada anak. Perilaku seks pra nikah membuat subyek ketagihan, sehingga memungkinkan untuk mengulang perilaku tersebut walau dilakukan dengan laki-laki yang berbeda.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memberikan pendidikan terhadap anak. Pada saat anak menginjak remaja, peranan keluarga sangat dibutuhkan khususnya saat anak berada di luar lingkungan sekolah. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu orangtua sangat berperan dalam pembentukan karakter, yang nantinya akan membentuk pola pikir anak-anaknya.

Aspek kedua yaitu afektif, aspek ini berada pada kriteria tinggi, dengan persentase 70,6%. Pada aspek afektif menunjukkan hampir tiga perempat dari subjek penelitian tergolong tinggi pada afektifnya, sedang seperempatnya tergolong sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMK Komputer mempunyai perasaan menerima adanya hamil pranikah di lingkungan sekitarnya. Afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku di masyarakat. Siswa-siswi SMK Komputer lebih banyak menggunakan perasaannya saat melihat teman, tetangga atau mengetahui adanya hamil pranikah di lingkungan sekitarnya.

Aspek selanjutnya adalah konatif. Aspek ini berada pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 63,1 %. Hasil penelitian pada aspek konatif menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah subjek penelitian tergolong sedang, dan seperempatnya tergolong tinggi. Dapat disimpulkan bahwa sikap remaja sudah mulai menerima adanya hamil pranikah di sekitarnya, walaupun mereka belum dapat sepenuhnya menerima. Dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tak terpisah satu dengan lain. Disini dapat dilihat bahwa remaja memang sudah menerima adanya hamil pranikah di lingkungan sekitarnya, walaupun belum semua remaja dapat menerima adanya hamil pranikah di lingkungannya.

Lingkungan dimana remaja tinggal dan teman-teman sepermainan juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Skinner (dalam Azwar, 1995:30) sangat menekankan pengaruh lingkungan termasuk kebudayaan, dalam membentuk pribadi seseorang. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan

sikap individu terhadap berbagai masalah yang ada ditempat remaja itu tinggal, dimana remaja harus mampu menyesuaikan dirinya tentang bagaimana kondisi di daerah tempat ia tinggal. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

Menurut Panut dan Ida (1999:140) gejala moralitas remaja sering mengesankan adanya perubahan kearah pemikiran yang lebih dewasa. Remaja mulai mempunyai pemikiran terhadap sesuatu masalah tidak lagi terikat pada waktu, tempat, dan situasi, melainkan menjalar ke tata cara dan dasar-dasar hidup mereka. Siswa-siswi SMK Komputer tahu jika hamil pranikah adalah suatu hal yang tidak baik karena bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat dan di agama juga merupakan hal yang tidak terpuji. Tetapi, siswa-siswi SMK Komputer harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menerima adanya hamil pranikah dilingkungannya. Bukan hanya remaja yang menerima hal itu tetapi juga masyarakat di lingkungan tersebut, walaupun kebanyakan dari masyarakat sudah memberi nama tidak baik bagi orang yang hamil pranikah tapi masyarakat tetap berusaha memberi kesan baik di hadapan remaja yang hamil pranikah bahkan bersikap seolah tidak tahu apa-apa untuk menjaga perasaan orang yang hamil pranikah.

Penelitian dari Tisnawati dan Wulanyani yang berjudul “Persepsi Remaja Bali tentang Kehamilan Pranikah”, menghasilkan temuan bahwa persepsi remaja Bali tentang seks bebas dan kehamilan diluar nikah sangat dipengaruhi dua hal, yaitu kondisi keluarga tempat remaja tumbuh (internal) dan kondisi lingkungan lebih luas tempat keluarganya tinggal (ekternal). Kemudian adanya perbedaan pandangan tentang tanggungjawab pendidikan terhadap remaja pada pihak orangtua dan sekolah, remaja sekarang juga sudah sulit untuk menemukan satu sosok pribadi yang bisa dijadikan panutan.

Menurut Skinner (dalam Azwar, 1995 : 34) pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang dialami. Individu memiliki pola sikap dan perilaku tertentu karena mendapat *reinforcement* dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi kelompok masyarakat.

Pada masyarakat di daerah tertentu ada beberapa perilaku yang kalau dilanggar akan menjadi delik adat, di antaranya adalah melakukan seks pranikah, hamil pranikah dan aborsi. Bila terjadi pelanggaran maka sanksi adat seharusnya dijatuhkan kepada pelaku. Tetapi tampaknya saat ini pemberian sanksi seperti di atas tidak lagi dilakukan, sehingga semakin banyak yang berani melakukan pelanggaran adat, termasuk para remaja. Perilaku hamil pranikah dianggap

perilaku yang sudah lumrah. Adanya anggapan bahwa hamil pranikah adalah sesuatu yang biasa, menunjukkan masyarakat telah semakin permisif terhadap hubungan seks pranikah. Kalau masyarakat semakin permisif terhadap perilaku seks pranikah, sementara keterlibatan lembaga adat semakin melemah, maka kemungkinan masyarakat juga akan permisif terhadap kehamilan pranikah. Kelahiran anak dari hubungan tanpa ikatan perkawinan oleh adat dianggap sebagai salah satu pelanggaran hukum adat. Anak-anak yang terlahir tanpa melalui lembaga perkawinan sepanjang hidupnya akan menyandang sebutan sebagai anak haram seakan sudah tidak lagi di permasalahan dan masyarakat saat ini tidak begitu memperdulikan hal tersebut. Kepribadian individu itu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dan pembentukan sikap individu.

Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap suatu hal. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, bila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan jika konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal. Apabila terdapat suatu hal yang kontroversial, pada umumnya orang akan mencari informasi lain untuk memperkuat posisi sikapnya atau bahkan individu akan memilih bersikap memihak. Dalam penelitian

ini tidak semua siswa yaitu remaja sikapnya ditentukan atas dasar pengalamannya dan situasi lingkungan. Terkadang, suatu sikap di dasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Menurut Azwar (1995:30) pengalaman individu terhadap stimulus sosial tertentu akan mempengaruhi sikap terhadap stimulus tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi tersebut haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Oleh sebab itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Secara teori sering diungkapkan bahwa sikap merupakan predisposisi yang memunculkan adanya suatu perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap yang tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik maupun tidak baik, kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya, yang diketahui itu akan berpengaruh pada perilakunya. Kalau apa yang dipersepsikan tersebut bersifat positif, maka seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan persepsinya. Sebab ia merasa setuju dengan apa yang ia ketahui. Namun sebaliknya kalau ia mempersepsikan secara negatif, maka ia pun cenderung menghindari atau tidak melakukan hal itu dalam perilakunya. Namun sering dalam kehidupan realitasnya, ada banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku remaja, misalnya lingkungan sosial, situasi, atau kesempatan. Sehingga yang diketahui seringkali tidak konsisten dengan apa yang muncul dalam perilakunya. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap suatu hal, tetapi dalam kenyataannya perilakunya tidak sesuai atau bertentangan dengan sikap tersebut.

Awalnya peneliti memperoleh gambaran permisivisme siswa-siswi SMK Komputer tergolong tinggi, mungkin karena pada saat studi pendahuluan awal hanya beberapa siswa yang di wawancarai. Akan tetapi setelah dilakukan penelitian ternyata diperoleh hasil bahwa permisivisme siswa-siswi SMK Komputer tergolong sedang. Selain kognitif, afektif dan konatif semakin permisifnya remaja juga dipengaruhi faktor-faktor yang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi permisivisme meliputi faktor internal seperti pengalaman pribadi dari individu itu sendiri. Faktor eksternal seperti, keluarga, kebudayaan, lingkungan sosial. Semakin permisif remaja dan masyarakat tentang seks pranikah, hamil pranikah mengakibatkan kebudayaan menjadi bergeser. Ciri perubahan ini adalah merosotnya peran sosial dan adat dalam mempengaruhi aspek kehidupan yang lainnya.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Hal-hal yang dapat mempengaruhi validitas konstruk dari sebuah instrumen penelitian sekaligus menjadi kekurangan dalam instrumen penelitian dapat disebabkan antara lain:

1. Pada saat melakukan studi pendahuluan peneliti kurang cermat dalam melihat dan menganalisa fenomena yang ada di tempat penelitian sehingga hasil studi pendahuluan dengan hasil penelitian berbeda.
2. Adanya *social desirability* (kecenderungan untuk memilih jawaban yang dianggap baik) yang mungkin melekat pada aitem instrumen dapat mempengaruhi responden dalam memberikan jawaban pada skala. Responden

mungkin saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial, karenanya mereka melakukan *faking good* (berpura-pura baik).

3. Adanya aitem yang mengandung *social desirability* dapat mengakibatkan pada hasil penelitian yaitu kebermaknaan hidup dan optimisme yang tinggi.

Keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Tingkat permisivisme siswa-siswi SMK Komputer Karanganyar-Kebumen tergolong dalam kategori sedang, yaitu sebesar 98,75%, disini terlihat bahwa sebagian siswa SMK Komputer belum dapat menerima adanya hamil pranikah di sekitarnya. Hal ini karena remaja belum sepenuhnya percaya mengenai kehamilan pranikah itu benar ada dilingkungannya.

5.2 Saran

Merujuk pada simpulan penelitian diatas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi, menambah wawasan dan pengetahuan untuk remaja agar lebih berhati-hati dalam bergaul, terutama dalam berpacaran, supaya mereka tidak terlalu jauh dalam berpacaran dan tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan sehingga siswa dapat memilah mana yang baik untuk dicontoh dan dapat berpikir positif tidak hanya terbawa oleh teman-temannya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam lebih memberi bimbingan konseling kelompok dikelas untuk menambah pengetahuan remaja dan permasalahannya seperti seks pranikah dan lain-lain agar kedepannya siswa lebih mempunyai pengetahuan yang lebih, sehingga siswa tidak terjerumus ke hal-hal yang kurang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa disarankan instrumen yang digunakan untuk mengukur permisivisme tidak mempunyai *social desirability* yang tinggi sehingga responden tidak melakukan *faking good* (berpura-pura baik), serta lebih cermat lagi dalam menganalisa fenomena awal. Saran yang lain diharapkan peneliti selanjutnya memperhatikan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap permisivisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cetakan ke Tiga Belas (Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dewi, Ika Nur. 2009. *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto*. Universitas Diponegoro.
- Faturochman. 1995. *Prediktor Sikap Permisif terhadap Hubungan Seks Sebelum Menikah*. Jurnal Psikologi Indonesia.
- Hidayati, Wiji dan Sri Purnami. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras
- Hurlock, Elizabet B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan dan Sadock.1997. *Sinopsis Psikiatri (Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis)*. Alih bahasa oleh Widjadja Kusuma. Jakarta:Bina Aksara.
- Knight, John. F. 2004. *Jadi, Kamu Sudah Remaja?*. Alih bahasa P. A. Siboro. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-isme dalam Etika A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius

- Monks, F.J. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nihaya, Fajrin. 2007. *Sikap Permisif Siswa-Siswi SMKN 2 Malang terhadap Seks Pranikah*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Permana, Wahyu. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Permisif terhadap Aborsi pada Remaja Tidak Kawin Usia 15–24 Tahun (Analisis Data SKRRI 2007). *Skripsi Psikologi*. Universitas Indonesia.
- Santrock, Jhon. W. 2002. *Life-Span Development Jilid 2*. Jakarta:Erlangga.
- _____. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta:Sagung Seto.
- Tisnawati dan Suasti Wulanyani. *Persepsi Remaja Bali Tentang Kehamilan Pranikah*. Piramida Vol. II No. 2 : 101-109.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Wahyuni, Sri. 2004. Hubungan Pergaulan Bebas dengan Kehamilan Pranikah. *Skripsi Psikologi*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Yudhie, Ahmad. K. 2010. Stres Pada Wanita Yang Melakukan Aborsi Akibat Kehamilan Pranikah. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN UJI COBA

SKALA PERMISIVISME REMAJA



Disusun oleh:

BELINA ASTYANA AMELIA

1550408009

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

Nama : _____

Usia : _____ L/P

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, bacalah pernyataan-pernyataan berikut, kemudian pilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan. Berilah tanda centang (✓) pada lembar jawaban yang sudah disediakan. Usahakan agar tidak ada satupun pernyataan yang terlewatkan. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Setuju** dengan keadaan anda.

S : apabila pernyataan tersebut **Setuju** dengan pernyataan anda.

TS : apabila pernyataan tersebut **Tidak Setuju** dengan keadaan anda.

STS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Setuju** dengan keadaan anda.

CONTOH PENGISIAN SKALA

| NO | Pernyataan |
|----|---|
| 1. | Saya menyiapkan peralatan sekolah yang anak saya butuhkan sebelum berangkat sekolah |

Jawaban :

Jika saudara merasa diri saudara **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut maka berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban **SS** seperti contoh berikut:

| Jawaban | | | |
|---------|---|----|-----|
| SS | S | TS | STS |
| ✓ | | | |

-SELAMAT MENERJAKAN-

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | | | |
|-----|---|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | KS | STS |
| 1. | Hamil pranikah berpengaruh buruk untuk masa depan | | | | |
| 2. | Walaupun hamil pranikah adalah sesuatu yang salah, saya tetap bersikap baik kepadanya | | | | |
| 3. | Saya masih kurang bisa menerima adanya hamil pranikah karena bertentangan dengan norma yang ada | | | | |
| 4. | Jaman dulu hamil pranikah adalah hal yang tabu | | | | |
| 5. | Meskipun saya tahu teman saya hamil pranikah, saya tetap diam untuk menjaga perasaannya | | | | |
| 6. | Di lingkungan saya tidak ada yang hamil pranikah | | | | |
| 7. | Hamil pranikah itu adalah perbuatan tidak patut untuk dicontoh | | | | |
| 8. | Remaja seusia saya belum pantas hamil | | | | |
| 9. | Saya menerima orang yang hamil pranikah di lingkungan saya karena dia teman saya | | | | |
| 10. | Hamil pranikah tidak berpengaruh buruk di masa depan | | | | |
| 11. | Saya kurang nyaman berteman dengan teman yang hamil pranikah | | | | |
| 12. | Saya menerima adanya hamil pranikah karena sudah menjadi hal yang biasa di lingkungan saya | | | | |
| 13. | Saat ini hal yang biasa hamil dahulu, baru menikah | | | | |
| 14. | Di lingkungan saya hamil pranikah sering menjadi bahan omongan | | | | |
| 15. | Di lingkungan saya hamil pranikah itu sudah menjadi hal yang biasa | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 16. | Saya pikir bukan sesuatu yang wajar, remaja seusia saya hamil sebelum adanya ikatan pernikahan | | | | |
| 17. | Saat saya tahu teman saya hamil pranikah, saya tetap mau menjadi temannya | | | | |
| 18. | Di lingkungan saya bukan hanya satu atau dua orang yang hamil pranikah | | | | |
| 19. | Bagi saya hamil pranikah itu bukan sesuatu hal yang salah | | | | |
| 20. | Bagi saya pantas saja remaja seusia saya sudah hamil | | | | |
| 21. | Saya enggan menerima adanya hamil pranikah di lingkungan saya | | | | |
| 22. | Saya pikir wajar saja hamil sebelum adanya ikatan pernikahan | | | | |
| 23. | Saat saya tahu teman saya ada yang hamil pranikah, saya menjauhinya | | | | |
| 24. | Saya belum bisa menerima adanya hamil pranikah, sekalipun dia teman saya sendiri | | | | |
| 25. | Bagi saya kehamilan pranikah pada remaja terjadi karena salahnya pergaulan remaja | | | | |
| 26. | Meskipun saya tahu teman saya hamil pranikah, tetapi saya tetap memberi semangat agar dia tidak sedih | | | | |
| 27. | Kehamilan pranikah adalah hal yang kurang wajar ditempat saya tinggal | | | | |
| 28. | Kehamilan pranikah enggan terjadi, jika remaja bisa memilih teman bergaulnya | | | | |
| 29. | Saat saya tahu teman saya hamil pranikah, saya | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| | tidak begitu memperdulikannya | | | | |
| 30. | Di lingkungan tempat saya tinggal, warganya kurang memperdulikan masalah hamil pranikah | | | | |
| 31. | Bagi saya hamil pranikah berpengaruh buruk pada kelanjutan pendidikan | | | | |
| 32. | Bagi saya pasangan kekasih yang sampai hamil pranikah itu adalah pasangan yang sangat tidak patut untuk di contoh | | | | |
| 33. | Warga di desa saya menerima adanya hamil pranikah | | | | |
| 34. | Bagi saya seseorang yang hamil pranikah adalah orang yang telah melenceng dari norma yang ada | | | | |
| 35. | Saat saya tahu teman satu sekolah saya ada yang hamil pranikah, saya lebih memilih diam agar beritanya tidak tersebar luas | | | | |
| 36. | Walaupun hamil pranikah itu meleceng dari norma yang ada, tetapi warga di tempat saya tinggal tidak mengucilkannya | | | | |
| 37. | Saya merasa prihatin dengan adanya hamil pranikah di lingkungan saya | | | | |
| 38. | Hamil pranikah bukan menjadi masalah untuk melanjutkan pendidikan | | | | |
| 39. | Bagi saya boleh saja hamil pranikah | | | | |
| 40. | Pasangan kekasih yang sampai hamil pranikah itu sebaiknya tidak usah di anggap teman lagi | | | | |
| 41. | Saat saya tahu teman satu sekolah saya ada yang hamil pranikah saya melaporkan ke guru agar segera ditindak | | | | |
| 42. | Warga di desa saya belum bisa menerima adanya | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| | hamil pranikah | | | | |
| 43. | Di desa saya jika ada yang hamil pranikah, maka dia di kucilkan oleh warga sekitar | | | | |
| 44. | Bagi saya hamil pranikah berpengaruh buruk untuk kelanjutann pendidikan | | | | |
| 45. | Kehamilan pranikah di sekitar saya, saya jadikan pelajaran untuk lebih hati-hati dalam berpacaran | | | | |
| 46. | Saya kurang begitu memperhatikan masalah hamil pranikah di lingkungan saya, karena itu bukan urusan saya | | | | |
| 47. | Di lingkungan saya hal yang biasa remaja hamil belum mempunyai suami | | | | |
| 48. | Saya pikir tidak wajar, jika hamil tapi belum mempunyai suami | | | | |
| 49. | Bagi saya hamil pranikah tidak menghalangi pada kelanjutan pendidikan | | | | |
| 50. | Walaupun saya mempunyai teman yang hamil pranikah tetapi saya tetap memberinya semangat | | | | |
| 51. | Kehamilan pranikah yang terjadi di sekitar saya, saya anggap itu sebagai akibat pacaran yang terlalu melewati batas | | | | |
| 52. | Saya malu mempunyai teman yang hamil pranikah | | | | |

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

SKALA PERMISIVISME REMAJA



Disusun oleh:

BELINA ASTYANA AMELIA

1550408009

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

Nama : _____

Usia : _____ L/P

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, bacalah pernyataan-pernyataan berikut, kemudian pilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan. Berilah tanda centang (✓) pada lembar jawaban yang sudah disediakan. Usahakan agar tidak ada satupun pernyataan yang terlewatkan. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

- SS** : apabila pernyataan tersebut **Sangat Setuju** dengan keadaan anda.
S : apabila pernyataan tersebut **Setuju** dengan pernyataan anda.
TS : apabila pernyataan tersebut **Tidak Setuju** dengan keadaan anda.
STS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Setuju** dengan keadaan anda.

CONTOH PENGISIAN SKALA

| NO | Pernyataan |
|----|---|
| 1. | Saya menyiapkan peralatan sekolah yang anak saya butuhkan sebelum berangkat sekolah |

Jawaban :

Jika saudara merasa diri saudara **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut maka berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban **SS** seperti contoh berikut:

| Jawaban | | | |
|---------|---|----|-----|
| SS | S | TS | STS |
| ✓ | | | |

-SELAMAT MENGERJAKAN-

| NO | PERNYATAAN | JAWABAN | | | |
|-----|---|---------|---|----|-----|
| | | SS | S | KS | STS |
| 1. | Hamil pranikah berpengaruh buruk untuk masa depan | | | | |
| 2. | Walaupun hamil pranikah adalah sesuatu yang salah, saya tetap bersikap baik kepadanya | | | | |
| 3. | Saya masih kurang bisa menerima adanya hamil pranikah karena bertentangan dengan norma yang ada | | | | |
| 4. | Hamil pranikah itu adalah perbuatan tidak patut untuk dicontoh | | | | |
| 5. | Remaja seusia saya belum pantas hamil | | | | |
| 6. | Saya menerima orang yang hamil pranikah di lingkungan saya karena dia teman saya | | | | |
| 7. | Hamil pranikah tidak berpengaruh buruk di masa depan | | | | |
| 8. | Saya kurang nyaman berteman dengan teman yang hamil pranikah | | | | |
| 9. | Saat ini hal yang biasa hamil dahulu, baru menikah | | | | |
| 10. | Di lingkungan saya hamil pranikah sering menjadi bahan omongan | | | | |
| 11. | Di lingkungan saya hamil pranikah itu sudah menjadi hal yang biasa | | | | |
| 12. | Saya pikir bukan sesuatu yang wajar, remaja seusia saya hamil sebelum adanya ikatan pernikahan | | | | |
| 13. | Saat saya tahu teman saya hamil pranikah, saya tetap mau menjadi temannya | | | | |
| 14. | Di lingkungan saya bukan hanya satu atau dua orang yang hamil pranikah | | | | |
| 15. | Bagi saya hamil pranikah itu bukan sesuatu hal yang salah | | | | |
| 16. | Bagi saya pantas saja remaja seusia saya sudah hamil | | | | |
| 17. | Saya enggan menerima adanya hamil pranikah di lingkungan saya | | | | |
| 18. | Saya pikir wajar saja hamil sebelum adanya ikatan pernikahan | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 19. | Saat saya tahu teman saya ada yang hamil pranikah, saya menjauhinya | | | | |
| 20. | Saya belum bisa menerima adanya hamil pranikah, sekalipun dia teman saya sendiri | | | | |
| 21. | Bagi saya kehamilan pranikah pada remaja terjadi karena salahnya pergaulan remaja | | | | |
| 22. | Meskipun saya tahu teman saya hamil pranikah, tetapi saya tetap memberi semangat agar dia tidak sedih | | | | |
| 23. | Kehamilan pranikah adalah hal yang kurang wajar ditempat saya tinggal | | | | |
| 24. | Saat saya tahu teman saya hamil pranikah, saya tidak begitu memperdulikannya | | | | |
| 25. | Di lingkungan tempat saya tinggal, warganya kurang memperdulikan masalah hamil pranikah | | | | |
| 26. | Bagi saya hamil pranikah berpengaruh buruk pada kelanjutan pendidikan | | | | |
| 27. | Bagi saya pasangan kekasih yang sampai hamil pranikah itu adalah pasangan yang sangat tidak patut untuk di contoh | | | | |
| 28. | Warga di desa saya menerima adanya hamil pranikah | | | | |
| 29. | Bagi saya seseorang yang hamil pranikah adalah orang yang telah melenceng dari norma yang ada | | | | |
| 30. | Saat saya tahu teman satu sekolah saya ada yang hamil pranikah, saya lebih memilih diam agar beritanya tidak tersebar luas | | | | |
| 31. | Walaupun hamil pranikah itu meleceng dari norma yang ada, tetapi warga di tempat saya tinggal tidak mengucilkannya | | | | |
| 32. | Saya merasa prihatin dengan adanya hamil pranikah di lingkungan saya | | | | |
| 33. | Hamil pranikah bukan menjadi masalah untuk melanjutkan pendidikan | | | | |
| 34. | Bagi saya boleh saja hamil pranikah | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 35. | Pasangan kekasih yang sampai hamil pranikah itu sebaiknya tidak usah di anggap teman lagi | | | | |
| 36. | Saat saya tahu teman satu sekolah saya ada yang hamil pranikah saya melaporkan ke guru agar segera ditindak | | | | |
| 37. | Di desa saya jika ada yang hamil pranikah, maka dia di kucilkan oleh warga sekitar | | | | |
| 38. | Bagi saya hamil pranikah berpengaruh buruk untuk kelanjutann pendidikan | | | | |
| 39. | Kehamilan pranikah di sekitar saya, saya jadikan pelajaran untuk lebih hati-hati dalam berpacaran | | | | |
| 40. | Saya kurang begitu memperhatikan masalah hamil pranikah di lingkungan saya, karena itu bukan urusan saya | | | | |
| 41. | Di lingkungan saya hal yang biasa remaja hamil belum mempunyai suami | | | | |
| 42. | Saya pikir tidak wajar, jika hamil tapi belum mempunyai suami | | | | |
| 43. | Bagi saya hamil pranikah tidak menghalangi pada kelanjutan pendidikan | | | | |
| 44. | Walaupun saya mempunyai teman yang hamil pranikah tetapi saya tetap memberinya semangat | | | | |